

# Mengenal Kitab-Kitab Hadis

Oleh: Naila Farah

Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Jl. Perjuangan By Sunyaragi Pass Cirebon

Email: [nailafarah100@yahoo.com](mailto:nailafarah100@yahoo.com)

Hukum Islam bertumpu pada dua sumber yang utama yaitu Al-Qur'an dan al-H}adis. Hadis| Rasulullah yang kita pelajari dan kita amalkan pada saat ini adalah yang ditulis oleh para ulama muhaddis|in dalam berbagai kitab. Keberadaan kitab-kitab Hadi<s|| ini bagi kaum muslimin memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting karena menyangkut kelangsungan ajaran Islam.

Seseorang akan dapat mencintai sesuatu bila ia telah mengenalnya dengan baik, maka dengan memperkenalkan kitab-kitab Hadis diharapkan akan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengamalan terhadap isinya. Untuk melengkapi pengenalan kitab tersebut dalam buku ini perlu diungkapkan biografi singkat para penulisnya.

## A. SAHIH BUKHARI DAN SAHIH MUSLIM

### I. BIOGRAFI SINGKAT IMAM BUKHARI

Nama lengkapnya Abu Abdullah Muh}ammad ibn Isma'il ibn Ibrahim al-Mughirah al-Bukhari, dilahirkan di Bukhara<sup>1</sup> pada hari Jum'at, 13 Syawal 194 H./816 M. (w. 256 H.)<sup>2</sup>. Ayahnya merupakan seorang berilmu dan sangat wara', ia meninggal saat usia Bukhari masih kecil.<sup>3</sup> Pada waktu kecil Bukhari sudah nampak kecerdasannya dan kekuatan hafalannya, ia mulai menghafal H}adi<s|| kitab Ibnu Mubarak sejak berumur 10 tahun, ia sangat kritis dan mengetahui pendapat-pendapat ahlu ra'yi yang kemudian menjadi dasar pemikirannya.<sup>4</sup> Pada tahun 210 H. Bukhari menunaikan ibadah haji ke Baitullah, ia menetap di Mekkah dalam beberapa waktu untuk belajar H}adi<s|| kepada al-Humaidi, pada usianya yang ke 18, ia telah menyelesaikan tulisannya *Qadaya al-S}ah{abat wa al-Tabi'in*, kemudian pindah ke Madinah belajar H}adi<s|| kepada Abdul Aziz, ketika di kota ini ia menulis kitab *Tarih al-Kabir*.<sup>5</sup> Bukhari kemudian melanjutkan perlawatannya ke Syam, ia berguru atau mendengar H}adi<s|| dari Abdullah ibn Utsman, pergi ke Mesir

---

<sup>1</sup> Sebuah kota yang terletak di Asia Tengah bekas wilayah Uni Soviet saat ini berada di negara Turkistan.

<sup>2</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-H}adi<s||*, (Damaskus: Da>r al-Fikr, 1994) h. 103; Harun Nasution (Ed), *Ensklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 32.

<sup>3</sup> Muh}ammad Muh}ammad Abu Syuhbah, *Fi rihab al-Sunnah al-Kitab al-Shihah al-Sittah*, (Kairo: al-Buhus al-Islamiyah, 1969), h. 42.

<sup>4</sup> *ibid.*, h. 44 Dalam usia yang sama Bukhari juga telah hafal al-Qur'an.

<sup>5</sup> Nuruddin 'Itrc., *op.cit.*, h. 112.

mendengar H}adi<s|| dari Sa'id ibn Katsir, dan di Basrah ia mendengar H}adi<s|| dari Abu 'Ashim al-Nabil dan di Baghdad mendengar H}adi<s|| dari Suraij ibn Nu'man dan Ah}mad ibn hambal.<sup>6</sup> Imam Bukhari kemudian menetap di Khurasan. Selama pengembaraannya ia mendengar H}adi<s|| dari 1080 orang yang pernah dijumpai dan dicatatnya, dan yang tercatat sebagai guru yang tercantum dalam Jami' S{ah}i>h}nya terdapat 289 orang, mereka semua memiliki ahli H}adi<s|| dan pendirian iman, selain yang tersebut guru-guru yang besar lainnya adalah Ali ibn al-Madini, Muh}ammad ibn Basyar al-H}a>fiz, Yahya ibn Ma'in, Ibn Rahawaih.<sup>7</sup>

Dari pengembaraan mempelajari semua H}adi<s|| yang didengarnya dihafalnya, ia hafal 200.000 lebih dan Ibn S{alah} ia hafal lebih dari 400.000 H}adi<s||.<sup>8</sup> Gurunya *Muh}ammad ibn Basyar al-H}a>fiz* mengatakan para penghafal H}adi<s|| di dunia ini yang ku ketahui ada empat orang yaitu *abu Zur'ah* di Rayy, *Muh}ammad Isma'il* di Bukhara, *Muslim ibn Hajjaj* di Naisabur dan *Abdullah ibn AbdurRah}ma>n al-Darimi* di Samarkand.

Ketika di Baghdad Imam Bukhari di uji oleh beberapa ulama' H}adi<s|| mengenai hafalannya dengan segenap sanadnya.<sup>9</sup> Mereka kagum terhadap kedalaman ilmu Imam Bukhari, tidak hanya ulama Baghdad saja tetapi setiap yang bertemu mereka mengakui keulamaannya dalam bidang H}adi<s||.

Bukhari memiliki beberapa orang murid yang menonjol adalah Muslim ibn al-Hajjaj, Tirmiz}i, Nasa'i, Ibn Abu Dawud, Hammad ibn al-Nasawi, Manshur ibn Muh}ammad al-Bazdawi, para muridnya juga terkenal sebagai ulama H}adi<s||.<sup>10</sup>

Pada tahun 250 H. Imam Bukhari kembali ke Bukhara dan meninggal dunia pada malam Idul Fitri 256 H./31 Agustus 870 M. dalam usia 62 tahun.

## II. JAMI' AL-S{AH}I>H} (S{AH}I>H} BUKHARI)

Para ulama sebelum Imam Bukhari tidak membatasi karyanya dengan menghimpun segala macam H}adi<s|| S{ah}i>h} semata, tetapi mereka menghimpun seluruh H}adi<s|| sehingga ada kesulitan memahami mana yang S{ah}i>h} dan mana yang dha'if. Melihat keadaan ini Imam Bukhari mengambil inisiatif mengumpulkan dan menyusun H}adi<s||-H}adi<s|| yang S{ah}i>h} saja dan meninggalkan yang dha'if. Maka kitab yang disusun

---

<sup>6</sup> Ibnu H}ajar al-Asqalqani, *Hadyu al-sari*, (Beirut: Da>r al-Ma'rifah, t.t.), h. 7. Lihat juga: Al-Hamidi, *Al-Musnad Muqwadimah* Juz I. (Madinah al-Munawarah: Al-Maktabah, al-Munawarah: almaktabah al- Salafiyah t.t.), 57.

<sup>7</sup> M. M. Abu Syuhbah, op.cit., h. 49.

<sup>8</sup> Ibn S{alah}, dalam Nuruddin 'Itr, op.cit., h. 110.

<sup>9</sup> Imam Bukhari disoal oleh 10 orang mengenai 100 H}adi<s|| yang telah acak sanad dan matannya, namun ia dapat menjawab dengan mendudukan semua sanad dan matannya sesuai yang sebenarnya.

<sup>10</sup> Ibnu H}ajar, *Muqadimah Fath al-Bari*, Jilid 2., h. 204; lihat juga dalam M. M. Abu Syuhbah, op.cit., h. 50.

dinamakan Al-Jami' al-S{ah}i>h} <sup>11</sup> “kumpulan H}adi<s||-H}adi<s|| S{ah}i>h}”: kaum muslimin menyebutnya dengan nama S{ah}i>h} Bukhari.

Motivasi lain yang mendorong untuk menulis sebuah kitab H}adi<s|| adalah gurunya yaitu Ishaq ibn Ibrahim Handhali (Amir al-Mu'minin) yang dikenal dengan sebutan *Ibn Rahawayh*, ia berkata: “Alangkah baiknya jika engkau himpun suatu kitab khusus untuk sunnah Nabi yang S{ah}i>h}”, kata-kata itu sangat membekas di dalam hatinya, maka mulailah Imam Bukhari menuliskannya.<sup>12</sup>

Dalam menghimpun H}adi<s||-H}adi<s|| S{ah}i>h} Imam Bukhari mengambil suatu cara tertentu untuk menguji keS{ah}i>h}an H}adi<s||-H}adi<s||nya. Terutama sekali yang berhubungan dengan sanad H}adi<s||, hal itu dilakukan karena jarak sanad dari Nabi sampai masa bukhari cukup jauh thabaqatnya, sehingga untuk meneliti kebenaran H}adi<s|| harus meneliti para rawi yang menyebarkannya. Imam Bukhari menetapkan syarat-syarat rawi sebagai berikut:

1. Para rawi yang menjadi sanad H}adi<s|| dari awal sampai akhir harus Tsiqoh<sup>13</sup> (dapat dipercaya) tanpa diperselisihkan.
2. Isnadnya harus bersambung dari rawi pertama sampai terakhir.
3. Jika periwayatnya itu lebih dari dua atau lebih dipandang lebih utama.
4. Jika periwayatan itu hanya satu orang rawi, maka telah mencukupi bila jalannya benar.<sup>14</sup>

Ibnu H}ajar dalam muqadimah Fath al-Bari mengatakan bahwa Bukhari menetapkan syarat isnad antara sesama rawi harus *bersambung* dan *bertemu* dalam satu masa, sedang bagi Muslim hanya mencukupkan satu masa tanpa harus bertemu. Dari persyaratan itu maka para ulama H}adi<s|| memandang bahwa persyaratan Bukhari lebih ketat ketimbang Muslim.<sup>15</sup>

Dalam usaha menuliskan H}adi<s|| Imam Bukhari mempelajari H}adi<s||-H}adi<s|| yang diterimanya baik dari hafalan maupun tulisannya, dengan jalan menyeleksi dari ratusan ribu yang dihafalnya. Demikian juga meneliti tsiqahnya sanad, bila ia tidak mengetahui karena kurang dikenal maka ia cari walau sampai di negeri Mesir atau Syam. Maka setelah yakin akan kebenaran yang diterimanya bila hendak menuliskannya beliau bersuci dan s{alat istiharah dua raka'at memohon petunjuk kepada Allah, sebagaimana pernyataannya “saya tidak pernah meletakkan dalam kitabku yang S{ah}i>h}

<sup>11</sup> Menurut Ibn S{alah} dan Imam Nawawi menyebut “*Al-Ja'mi' al-Musnad al-S{ah}i>h} al-Muhtashar min Umur Rasulillah SAW. wa Sunnanihi wa Ayyamihi*, Ulum al-H}adi<s||, op.cit., h. 111. Ibnu H}ajar menyebutnya “dalam muqadimah Fath al-Bari, *Al-Ja'mi' al-S{ah}i>h} al-Musnad min H}adi<s|| Rasulillah SAW. Sunnanihi wa ayyamihi*,” op.cit., h. 7.

<sup>12</sup> Nuruddin 'Itr, op.cit., dan Abu Syuhbah, op.cit., h. 57.

<sup>13</sup> Tsiqah pada zaman itu lebih banyak diartikan sebagai kemampuan hafalan dan merupakan penggabungan istilah adil dan dabith. Uraian lebih panjang mengenai ini lihat M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah KeS{ah}i>h}an Sanad H}adi<s||*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 106.

<sup>14</sup> Ibnu H}ajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 10. (India: majlis Da'irat al-Ma'a'arif al-Nidzamiyyah, 1325 H.), h. 127.

<sup>15</sup> Ibnu H}ajar, op.cit., h. 14.

satu H}adi<s|| pun melainkan saya bersuci dan melakukan s{alat dua raka'at, dan aku tidak menuliskannya sebelum aku yakin keabsahannya.<sup>16</sup> isi dari kitab al-Jami' al-S{ah}i>h} sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu H}ajar di dalam Muqadimah Fath al-Bari secara rinci dikemukakan sebagai berikut:

- Jumlah H}adi<s|| marfu' maus{ul yang diulang 7397 H}adi<s||.
- Jumlah H}adi<s|| marfu' mu'allaq yang diulang 1341 H}adi<s||.
- Jumlah H}adi<s|| mutabi' yang berbeda riwayat 344 H}adi<s||.  
Jumlah 9082 H}adi<s||.
- Jumlah H}adi<s|| marfu' maus{ul tanpa diulang 2602 H}adi<s||.
- Jumlah H}adi<s|| marfu' mu'allaq tanpa diulang 159 H}adi<s||.  
Jumlah 3761 H}adi<s||.<sup>17</sup>

H}adi<s|| mu'allaq,<sup>18</sup> Imam Bukhari kadang-kadang dalam menuliskan H}adi<s|| hanya menyebut H}adi<s|| tanpa menyebut sanadnya, kadang membuang satu atau lebih dari awal sanadnya, karena dalam penyusunan kitab H}adi<s|| Imam Bukhari bermaksud mengungkap *fiqh H}adi<s|| S{ah}i>h}*, menggali berbagai kesimpulan hukum yang bermanfaat, serta memberikan kesimpulan dalam menyusun bab-babnya.<sup>19</sup> H}adi<s||-H}adi<s|| mu'allaq yang terdapat dalam kitab S{ah}i>h} Bukhari dipastikan keS{ah}i>h}annya karena ia tidak pernah menuliskan H}adi<s|| yang diragukan periwayatannya meskipun sanad menggunakan kata *haddatsana fulanun*,<sup>20</sup> itu munqothi' namun yang terdapat dalam S{ah}i>h} Bukhari maupun Muslim demikian.

Karena Imam Bukhari sering mengulang-ulang beberapa H}adi<s||, memenggalnya dan meringkasnya dalam baba-baba yang berbeda yang disesuaikan dengan tuntutan judul bab. Manfaat ingin dicapai dengan mungulang-ulang H}adi<s|| adalah memperbanyak *thariqah*, mengingat adanya perbedaan redaksi atau adanya perawi yang meriwayatkan dengan cara *mu'an'an*.<sup>21</sup>

Kitab S{ah}i>h} Bukhari memuat 97 kitab, 3450 bab<sup>22</sup> matan H}adi<s|| Bukhari ditulis selama 16 tahun, dalam 4 jilid, baik yang diterbitkan

---

<sup>16</sup> Ibn S{alah}, op.cit., h.9 TM. H}asbi al-S{iddieqiy, *Ilmu H}adi<s||*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 106.

<sup>17</sup> Ibnu H}ajar, op.cit., h. 12.

<sup>18</sup> Suatu H}adi<s|| yang di dalam isnadnya tidak disebut satu orang atau lebih dari awalnya. Terputus isnadnya dari awal, dalam Ja>mi' al-S{ah}i>h} cukup banyak karena Imam Bukhari sengaja tidak menuliskannya. Hasbi ash-shiddieqy, *Pengantar Ilmu H}adi<s||*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), H. 220.

<sup>19</sup> Nurudin Itr, op.cit., h. 22. Lihat Syuhudi Isma'il, op.cit., h. 154. Penyusunan bab didasarkan pada pengelompokan H}adi<s|| yang memiliki thema fiqh, dimulai dari kitab iman, kitab ilmu, kitab wudhu', Ghusl, haid, dan seterusnya. Lihat Imam Bukhari, *Al-Ja>mi' al-S{ah}i>h}*, (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t.).

<sup>20</sup> TM. H}asbi al-S{iddieqiy, *Pokok-pokok Ilmu Diroyah H}adi<s||*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h.99. Abu Syuhbah, op.cit., h. 53.

<sup>21</sup> Suatu cara meriwayatkan H}adi<s|| dengan memakai kata 'an fulan', dalam S{ah}i>h} Bukhari tetap muttashil, karena kedua orang rawi disyaratkan hidup semasa dan berjumpa satu dengan yang lain. Ibid., h. 60.

<sup>22</sup> Ibid., h. 61.

Da>r al-Fikr di Beirut, Maktabah Nashiriyah di Mesir, dan terbitan di Indonesia oleh CV. Thoha Putra Semarang.

Karya-karyanya berjumlah 18 kitab yang paling masyhur. Al-Jami' al-S{ah}i>h banyak mendapat perhatian bagi para pemerhati H}adi<s|| terlihat dari banyaknya pensyarah yaitu terdapat 82 pensyarah, ada yang panjang ada yang pendek dan ada yang sedang. Dari seluruhnya ada empat buah syarah yang dipandang tertinggi yaitu:

1. *At-Tanqih*, karangan Badruddin al-Zarkasi.
2. *Al-Tawsyih*, karangan Jalal al-Din al-S{uyuti}.
3. *Umdatul Qari'*, karangan Badruddin al-'Aini.
4. *Fathu al-Bari*, karangan Ah}mad ibn 'Ali Ibnu H}ajar al-Asqalani.<sup>23</sup>

Fath al-Bari yang terbaik diantara empat kitab tersebut. Kitab ini sering diberi gelar *Raja syarah S{ah}i>h Bukhari*, terdiri dari 17 jilid termasuk Muqaddimah *al-Hadyu al-Sari* terdiri dari 2 jilid.<sup>24</sup> Ibnu H}ajar berusaha menyempurnakan melalui pensyarahannya dengan penjabaran yang luas dan lebih meningkatkan derajat kitab S{ah}i>h Bukhari.

### III. BIOGRAFI SINGKAT IMAM MUSLIM

Nama lengkapnya *Abu al-Husain Muslim ibn Hajjaj ibn Muslim ibn Kausyaz al-Qusyairi al-Naisaburi*.<sup>25</sup> Dilahirkan di Naisabur 206 H. Kehidupan yang terpuji, mulai usia dini tahun 218 H. Muslim sudah mengadakan perlawatan ke berbagai negeri untuk mencari H}adi<s|| dan riwayat. Ia pergi ke Syam, Irak, Mesir dan negeri-negeri yang lain. Dalam lawatannya banyak mengunjungi ulama-ulama terkenal untuk berguru seperti *Yahya ibn Yahya* di Khurasan dan *Ishaq ibn Rahawaih*, di Rayy, kepada *Muh}ammad ibn Mahran* dan *Abu Hasnan* di Irak. Belajar kepada *Ah}mad ibn Hambal* dan *Abdullah ibn Maslamah*; di Hijaz, kepada *Sa'id ibn Manshur* dan *Abu Mas'ab* di Mesir dan kepada Imam Bukhari di Naisabur.<sup>26</sup>

Murid-muridnya yang terkenal dan menjadi ulama seangkatan adalah Abu Hatim al-Razi, Ah}mad ibn Salamah, Abu Bakar ibn Huzaimah, Yahya ibn Sa'id, Abu 'Uwanah al-Jafrayini, Abu Isa al-Tirmizji.<sup>27</sup>

<sup>23</sup> H}asbi al-S{iddieqiy, *Ilmu H}adi<s||*, op.cit., h. 107.

<sup>24</sup> Abu Syuhbah, op.cit., h.63.

<sup>25</sup> Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf, *S{ah}i>h Muslim bi Syarh al-Nawawi*, (Kairo: Al-Matba'ah al-Mishriyah, 1986), h. 4. Abu Syuhbah, h. 75. Hasby ash-Shiddieqy, op.cit., h. 325.

<sup>26</sup> Abu Syuhbah, op.cit., h.71. untuk menghormati gurunya Muslim tidak memasukkan periwayatan H}adi<s|| dari Bukhari demikian juga dari Muh}ammad ibn Yahya al-Zihli (guru Bukhari), keduanya guru Muslim. Dimana saat terjadi fitnah terhadap Imam Bukhari, orang-orang yang tidak senang menipu fitnah dengan menyebut Imam Bukhari berpendapat bahwa *al-Qur'an adalah Makhluq* maka timbullah kebencian Al-Zihli terhadap Bukhari, ia berkata: Barang siapa berpendapat lafadz al-Qur'an adalah makhluq ia termasuk ahli bid'ah. Muslim berpihak kepada Imam Bukhari.

<sup>27</sup> Ibid., h. 71.

Apabila Imam Bukhari merupakan ulama terkemuka di bidang H}adi<s|| S{ah}i>h}, berpengetahuan luas dan sangat kritis, maka Muslim adalah orang kedua setelah Bukhari, baik dalam ilmu pengetahuannya, keutamaannya dan kedudukannya. Hal ini karena Muslim merupakan salah seorang murid yang menimba ilmunya. Muslim melakukan hal yang sama dengan gurunya yaitu mengumpulkan H}adi<s|| yang S{ah}i>h}, memilih dan menyaringnya, karena pada saat itu para ulama banyak yang menggunakan H}adi<s||-H}adi<s|| dha'if dan munkar, hal ini dipandang berbahaya terutama bagi orang awam.

Muslim wafat pada hari ahad, 25 Rajab 261 H. dalam usia 55 tahun, dimakamkan di kampung Nasr Abad salah satu daerah di luar Naisabur. Banyak para ulama yang mengaguminya karena keulamaannya dalam bidang H}adi<s||.

#### IV. AL-JAMI' AI-S{AH}I>H} (S{AH}I>H} MUSLIM)

Kitab ini merupakan salah satu dari dua kitab yang paling S{ah}i>h} dan murni sesudah Kitabullah yang diterima baik oleh umat Islam. Imam muslim telah berusaha mengerahkan seluruh kemampuannya untuk meneliti keadaan perawi, menyaring H}adi<s||-H}adi<s|| yang diriwayatkan. Tidak kurang dari 300.000 H}adi<s|| dari riwayat yang didengarnya. Muslim sangat teliti dan hati-hati dalam menggunakan lafadh-lafazh.<sup>28</sup>

Metode yang digunakan Muslim dalam penulisan tidak menegaskan syarat-syarat sebagaimana Bukhari, namun para ulama telah menggali syarat-syarat itu antara lain:

1. Ia tidak meriwayatkan H}adi<s|| kecuali dari rawi yang adil, kuat hafalannya, jujur, amanah, dan tidak pelupa.
2. Ia tidak meriwayatkan kecuali H}adi<s||-H}adi<s|| musnad (lengkap sanadnya) muttashil, dan marfu'.
3. H}adi<s||-H}adi<s|| dari perawi yang lemah ditinggalkannya.<sup>29</sup>

Muslim menghimpun matan H}adi<s||-H}adi<s|| yang senada satu tema, lengkap dengan sanadnya pada satu tempat, tidak mengulang-ulang H}adi<s||. Ia berusaha keras untuk menulis H}adi<s|| musnad yang bersambung sanadnya dan marfu' serta tidak menyebutkan kata s}ah}abat dan tabi'in, demikian juga tidak banyak meriwayatkan H}adi<s|| mu'allaq. Metode ini lebih mudah karena tidak bermaksud menerangkan aspek fiqh, penggalian hukum, atau adab. Ketelitian dalam menggunakan kata-kata apabila perawinya lain dengan redaksi yang berbeda, seperti penggunaan kata-kata *haddatsana* dan yang lain *akhbarana*.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid. h. 75.

<sup>29</sup> Al-Nawai, op.cit., Jilid I, h. 48.

<sup>30</sup> Haddatsana dan akhbarana terdapat perbedaan arti yang pertama digunakan perawi yang langsung dibacakan oleh gurunya, sedang yang kedua digunakan meriwayatkan H}adi<s|| yang dibacakan oleh murid dihadapan gurunya. Abu Syuhbah, op.cit., h. 89.

S{ah}i>h} Muslim dalam muqadimahya menguraikan tentang pembagian dan macam-macam H}adi<s||, keadaan para perawi mengungkapkan cacat dan celanya, hukum berdusta kepada Rasulullah, anjuran agar teliti dan hati-hati dalam meriwayatkan H}adi<s||, larangan menerima H}adi<s|| dari rawi yang lemah.<sup>31</sup> Dalam muqadimahya telah memuat us{ul al-H}adi<s||.

Dalam S{ah}i>h} Muslim tidak dimuat judul setiap bab secara kongkrit, tetapi hanya mengelompokkan satu masalah yang sama dalam satu tempat. Adapun judul bab yang kita dapati dalam S{ah}i>h} Muslim yang tercetak sebenarnya dibuat oleh penyusunnya.<sup>32</sup> Seperti dalam Syarah Muslim oleh Imam Nawawi.<sup>33</sup>

Jumlah H}adi<s|| yang terdapat dalam S{ah}i>h} Muslim menurut Ah}mad ibn Salamah 12.000 H}adi<s||, menurut Imam Nawawi yang tanpa diulang berjumlah 4.000 H}adi<s||, sedang menurut hitungan Muh}ammad Fuad Abdul Baqi' 3.033 H}adi<s|| yang tanpa diulang, ada 14 H}adi<s|| yang mu'allaq. S{ah}i>h} Muslim disusun dalam waktu 15 tahun.<sup>34</sup> Karya-karya yang dihasilkan sebanyak 11 buah. Kitab-kitab yang mensyarah S{ah}i>h} Muslim berjumlah 15 buah diantaranya yang amat terkenal adalah:

1. *Al-Mu'lim bi Fawa'id Muslim*, karangan Al-Mazary.
2. *Al-Ikmal*, karangan Al-Qadli 'Iyadl.
3. *Al-Minhaju al-Muhaddis/in*, karangan Al-Nawawi.
4. *Ikmalu al-Ikmal*, karangan Al-Zawawi.<sup>35</sup>

Diantara kitab-kitab tersebut yang paling terkenal adalah Al-Minhaju al-Muhaddis/in atau S{ah}i>h} Muslim bi syarhi al-Nawawi, terdiri dari 18 juz dan satu kitab muqadimah.

## V. PERBANDINGAN DAN KEUTAMAAN S{AH}I>H}AIN

Para ulama berbeda pendapat tentang kitab mana yang lebih unggul diantara kedua kitab S{ah}i>h} itu, Jumhur Muhaddis/in berpendapat bahwa S{ah}i>h} Bukhari lebih utama dari S{ah}i>h} Muslim, karena melihat kriteria yang sangat prinsip yaitu sanad dalam S{ah}i>h} Bukhari lebih dapat dipastikan bersambung, syarat yang diajukan Bukhari sanad harus bersambung dan bertemu, sedang Muslim cukup dengan bersambung.<sup>36</sup>

Ibnu H}ajar mengulas ada tiga hal kelebihan S{ah}i>h} Bukhari:

<sup>31</sup> Muslim, *Al-Ja>mi' al-S{ah}i>h}*, Juz I (Beirut: Da>r al-Kutub Ilmiyyah, 1992), lihat bagian muqadimah.

<sup>32</sup> Abu Syuhbah, op.cit., h. 91.

<sup>33</sup> Al-Nawawi, op.cit., Lihat Muqadimah S{ah}i>h} Muslim bi Syarh al-Nawawi, di dalamnya memberikan petunjuk cara kitab tertentu seperti kitab Iman dan Islam, Kitab T{aharah, Kitab Haid, Kitab S{alat, dan seterusnya sampai kitab yang terakhir yaitu kitab al-Tauhid.

<sup>34</sup> Abu Syuhbah, op.cit., h. 93.

<sup>35</sup> H}asbi al-S{idieqiy, *Ilmu H}adi<s||*, op.cit., h. 108.

<sup>36</sup> Nuruddin Itr, op.cit., h. 26.

1. Sehubungan dengan H}adi<s|| mu'an'an Al-Bukhari memastikan bertemunya dua orang rawi yang secara struktural sebagai guru dan murid agar dapat dihukumi bahwa sanadnya bersambung adapun Muslim cukup dengan kemungkinan bertemunya kedua rawi tersebut dengan tidak adanya tadlis (penggunaan kata 'an fulan) dengan demikian syarat Bukhari lebih ketat dari pada syarat Muslim. Sehingga S{ah}i>h} Bukhari lebih S{ah}i>h}, hal ini yang menjadi faktor keunggulan al-Bukhari atas Muslim.
2. Al-Bukhari mengeluarkan (menuliskan) H}adi<s|| yang diterima dari para rawi tsiqat yang termasuk derajat pertama dan sangat tinggi tingkat hafalan dan keteguhannya, ia juga mengeluarkan H}adi<s||nya dari para rawi dengan sangat selektif, sedang Muslim lebih banyak mengeluarkan H}adi<s||nya pada tingkatan ini.
3. Kritik<sup>37</sup> terhadap H}adi<s|| dan rawi al-Bukhari lebih sedikit dari pada kritik terhadap Muslim, meskipun berbagai kritik itu telah ditanggapi oleh para ulama, namun selamat dari kritik itu lebih utama, oleh karena itu S{ah}i>h} Bukhari lebih tinggi tingkat keS{ah}i>h}annya dari pada S{ah}i>h} Muslim.<sup>38</sup>

Sejumlah ulama Maroko memandang S{ah}i>h} Muslim lebih utama.  
Keutamaan S{ah}i>h} Muslim:

Muslim menuliskan H}adi<s|| di negerinya sendiri dengan berbagai sumber di masa kehidupan gurunya, sehingga sangat berhati-hati dalam menyusun kata-kata.

- Ia tidak memberi kesimpulan hukum untuk memberi judul bab sebagaimana yang dilakukan al-Bukhari, tindakan ini bagi al-Bukhari harus memotong-motong H}adi<s|| dalam berbagai bab sehingga terjadi pengulangan.
- Muslim mengumpulkan seluruh sanad tersebut dalam atau tempat/tidak memotongnya, dengan demikian menjadikan kitab Muslim lebih mudah untuk mencari H}adi<s||nya.
- Dari penilaian H}adi<s|| secara menyeluruh keS{ah}i>h}an H}adi<s|| al-Bukhari lebih tinggi dari pada dalam Muslim.<sup>39</sup>

Ijma' ulama muhaddisin sepakat bahwa H}adi<s||-H}adi<s|| dalam S{ah}i>h}ain adalah S{ah}i>h}, sanad H}adi<s||nya tidak perlu diteliti kembali. Bila dikatakan **Muttafaq 'alaih** maka H}adi<s|| itu disepakati oleh

---

<sup>37</sup> Seperti kritik rawi, para rawi yang dijadikan sandaran al-Bukhari dan tidak dijadikan sandaran Muslim kurang lebih 430 rawi, yang menjadi sorotan dinilai lemah 80 orang. Sedang rawi yang dijadikan sandaran Muslim dan tidak dijadikan sandaran Bukhari ada 620 rawi, yang dinilai lemah sebanyak 162 orang. Perbandingannya 80:162 atau 1:2, sedikit yang dinilai lemah, tentu akan lebih baik. Ah}mad Husnan, *Kajian H}adi<s|| Metode Takhrij*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), h. 37.

<sup>38</sup> Jalal al-Din al-S{uyuti, *al-Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, (Beirut: Da>r Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyah, Jilid II, h. 24.

<sup>39</sup> Ibid., h. 25.

Bukhari dan Muslim, kesepakatan Ijma' terhadap kedua kitab ini secara otomatis membawa kesepakatan seluruh umat Islam menerima keduanya.

## B. MUWATHTHA IMAM MALIK DAN MUSNAD AH}MAD

Pada abad ke-2 Hijriyah berkembang pengkodifikasian H}adi<s||. Pada masa ini, hampir tidak ditemukan H}adi<s|| yang tidak tersusun secara sistematis dalam bab-bab. Upaya pengkodefikasian H}adi<s|| yang secara resmi dimulai pada masa Umar ibn Abdul Aziz<sup>40</sup> memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kegiatan ilmiah di bidang H}adi<s||. Para ahli H}adi<s|| dari berbagai daerah dunia Islam menyusun H}adi<s|| berdasarkan bab-bab, setelah sebelumnya H}adi<s|| tersimpan dalam lembaran, kertas dan ingatan tanpa sistematika yang jelas.

Pada masa ini, banyak muncul beragam kitab H}adi<s||. Kitab-kitab H}adi<s|| besar memuat H}adi<s|| dan fatwa-fatwa para s}ah}abat dan tabi'in. Untuk menyebutkan sebagian contohnya adalah kitab *Muwaththa'* Imam Malik. Kemudian ada upaya-upaya untuk membuat karya khusus bidang H}adi<s|| yang tidak dicampur adukkan dengan fatwa-fatwa s}ah}abat dan tabi'in. maka muncullah kitab-kitab H}adi<s|| lengkap sanadnya yang menyebutkan H}adi<s|| dari setiap s}ah}abat dengan nama *Musnad*, yaitu kitab H}adi<s|| yang memuat H}adi<s||-H}adi<s|| S {ah}i>h}, hasan dan dha'if, seperti *Musnad Ah}mad*.

Walaupun kedua karya itu berisi persoalan-persoalan fiqh, tetapi sebagai hasil pemikiran bidang fiqh yang bersumber kepada H}adi<s||, kedua kitab itu juga merupakan karya keislaman bidang H}adi<s||. upaya ilmiah tersebut merupakan prestasi anak-anak zaman abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah, yang patut diteladani.

### A. Muwaththa' Imam Malik

*Muwaththa'* Imam Malik adalah karya Imam Malik.<sup>41</sup> *Al-Muwaththa'* adalah kitab H}adi<s|| tertua yang disusun pada pertengahan abad ke-2 Hijriyah,

---

<sup>40</sup> Di dalam buku "Thabaqat Ibn Sa'ad" disebutkan bahwa gagasan pengkodifikasian H}adi<s|| telah dilontarkan jauh sebelum Umar ibn Abdul Aziz, yaitu oleh ayah Umar sendiri, Abdul Aziz ibn Marwan yang pada waktu itu menjabat sebagai Gubernur di Mesir. Pendapat ini didasarkan pada permintaan Abdul Aziz sebagai Gubernur kepada salah seorang tokoh Tabi'in di Khimsh, Katsir ibn Murrâh al-Hadhrâmi, untuk menulis H}adi<s|| yang didengarnya dari para s}ah}abat. Permintaan ini oleh sebagian ahli dianggap sebagai bentuk pengkodifikasian H}adi<s|| secara resmi. Namun, pendapat yang banyak dianut oleh para ahli mengatakan bahwa orang pertama-tama yang memerintahkan pengkodifikasian H}adi<s|| adalah Umar ibn Abdul Aziz. (Muh}ammad 'Ajj al-Khatib, *U{ful al-H}adi<s||*, 'Ulu>muhu wa Mus}t}alahuhu, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1989), h. 176.

<sup>41</sup> Imam Malik adalah seorang ulama mujtahid, pendiri madzhab Malik. Nama lengkapnya Malik ibn Anas ibn Amir ibn Amru al-Asbahi al-Madani. Ia terkenal dengan *Imam Da>r al-Hijrah* (Imam Kota Madinah). Dilahirkan pada tahun 93 H. dan dibesarkan di lingkungan yang memberikan perlindungan dan kemewahan. Pada umur belasan tahun, ia belajar kepada ulama-ulama besar di Madinah, seperti: Rabi'ah al-Ra'y, Ibn Syihab al-Zuhri, Nafi Maula ibn Umar, Yahya ibn Sa'id al-Anshari, Hisyam ibn Urwah, Abu al-Zinad, dan Abdullah ibn Dinar. Pada umur dua puluh satu (21) tahun, ia mampu memberikan fatwa dan mengajar. Hidupnya dicurahkan untuk menuntut ilmu dari berbagai daerah sejak parohan kedua abad ke-2 sampai wafat pada tahun 179 H. (Malik ibn Anas, Takhqiq Basyar Awad Ma'rif, dan Mahmud Muh}ammad Khalil, *al-Muwaththa'*

tepatnya pada masa pemerintahan khalifah Al-Manshur. Pada masa Imam Malik kecenderungan untuk mengkodifikasikan H}adi<s|| semakin kuat. Sejarah membuktikan bahwa pengkodifikasian H}adi<s|| secara resmi telah dipikirkan dan dimulai pelaksanaannya pada masa Umar ibn Abdul Aziz, seperti sudah disebutkan di atas. Tetapi sampai Umar wafat, upaya yang dilakukannya belum mendatangkan hasil yang sempurna.

*Al-Muwaththa'* dianggap sebagai kitab pertama yang menghimpun periwayatan H}adi<s|| secara sistematis. Ada dua alasan yang menjadi dasar anggapan itu. Pertama: bangsa Arab –yang secara alami memiliki kelebihan dalam ketajaman ingatan- mempunyai tradisi hafalan yang sangat kuat. Kedua: gejala umum menunjukkan bahwa para perawi belum menguasai tulis-menulis dan belum mengenal kodifikasi.<sup>42</sup>

Penyusunan *al-Muwaththa'* menghabiskan waktu 40 tahun. Menurut catatan sejarah penyusunan kitab tersebut adalah atas permintaan Khalifah al-Manshur. Kemudian kitab tersebut dipersembahkan untuk umat dan karena itu disebut *al-Muwaththa'*. Menurut riwayat yang lain disebutkan bahwa setelah menyelesaikan penulisan, Imam Malik memperlihatkan karyanya kepada 70 guru Madinah untuk memperoleh kesaksian, dan kitab tersebut disetujui oleh mereka. Karena itu, kitab tersebut dinamakan *al-Muwaththa'*.<sup>43</sup>

Dilihat dari segi sanadnya, H}adi<s|| yang terkumpul dalam *al-Muwaththa'* tidak semuanya musnad; ada yang mursal, mu'dlal dan munqathi'. Menurut beberapa kitab *al-Muwaththa'* berisi 600 H}adi<s|| musnad, 222 H}adi<s|| mursal, 613 H}adi<s|| mauquf, 285 perkataan tabi'in. Ia juga berisi 61 H}adi<s|| yang tanpa menyebutkan sanadnya secara jelas, hanya disebutkan “telah sampai kepadaku” dan “dari orang terpercaya”.<sup>44</sup> Inilah yang disebut dengan *balaghat*. Untuk menyebutkan sebahagian contoh H}adi<s|| yang tidak menyebutkan sanadnya secara jelas ialah H}adi<s|| nomor 2029 yang terhimpun dalam bab Jami' tentang masalah isti'dzan (meminta izin kepada pemilik rumah)<sup>45</sup> dan H}adi<s|| tentang *jariyah* pemberian orang tua yang sudah digaulinya<sup>46</sup>. H}adi<s||nya berbunyi sebagai berikut:

---

li Imam Da>r al-Hijrah Malik ibn Anas, riwayat Abi Mush'ab al-Zuhry al-Madaniy, (Beirut: Mu'assasah al\_risalah, 1992), Juz I, h. 6.

<sup>42</sup> Muh}ammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*, (Mesir: Da>r al-Fikr al-Arabi, t.t.), Juz II, h. 221.

<sup>43</sup> عرضت كتابي هذا على سبعين فقيها من فقهاء المدينة فكلهم واطأني عليه فسميته الموطأ Muh}ammad Abu Zahwu, *al-H}adi<s|| wa al-Muhaddis/un*, (Kairo: Da>r al-Fikr al-Arabi, t.t.), h. 246; dan Malik ibn Anas, op.cit., h. 34.

<sup>44</sup> S{ubh}i al-S}ali>h}, '*Ulum al-H}adi<s|| wa Musthalahuhu*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), Cet. I, h. 339-340.

<sup>45</sup> Malik ibn Anas, op.cit., Jilid II, h. 141.

<sup>46</sup> Ibid., Jilid I, h. 588.

أخبرنا أبو مصعب , قال : حدثنا مالك , عن الثقة عنده و عن بكير ابن عبد الله بن الأشبح , عن بسر بن سعيد , عن أبي سعيد الخدرى عن أبي موسى الأشعري أنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الإستئذان ثلاث , فإن أذن لك و الاقارجع .

أخبرنا أبو مصعب , قال : حدثنا مالك أنه بلغه أن عمر بن الخطاب وهب لابنه جارية فقال له لا تمسها فإنى قد كشفتها .

Pada kedua H}adi<s|| di atas nampak bahwa Imam Malik tidak menyebutkan sanad secara jelas. Ia hanya mempergunakan kata *عن الثقة عنده* (dari orang yang terpercaya menurutnya) pada H}adi<s|| pertama dan *أنه بلغه* (telah sampai kepadanya).

Metode yang dipergunakan dalam menyusun kitab *al-Muwaththa'* –untuk meminjam istilah dalam ilmu tafsir- ialah metode *tematik*. Dia menyebutkan dan mengelompokkan H}adi<s|| dalam satu tema tanpa mempertimbangkan siapa perawinya: misalnya tema sopan santun, tafsir, ilmu pengetahuan dan wahyu.

Sistematika penyusunan sesuai dengan kelaziman dalam kitab fiqh. Maksudnya kitab itu diawali dengan bab t{aharah, s{alat, zakat, puasa dan seterusnya. Setiap bab mencakup beberapa sub bab dan setiap sub bab memuat beberapa masalah yang memiliki kesamaan, seperti s{alat jum'at dan s{alat safar.

Dengan sistematika seperti itu, maka pemanfaatan H}adi<s||-H}adi<s|| yang ada di dalamnya terasa lebih mudah, terutama bagi orang yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang masalah-masalah tertentu. Katakanlah masalah s{alat, puasa, zakat, dan lain-lain.

Melihat kepada bab-bab yang dikembangkan dalam kitab tersebut, maka terlihat bahwa kitab *Muwaththa'* adalah kitab H}adi<s|| sekaligus kita fiqh. Sebagai himpunan H}adi<s|| yang juga berisi tentang hukum Islam, maka Khalifah al-Manshur bermaksud menjadikan *al-Muwaththa'* sebagai pedoman pengaturan masyarakat Islam pada waktu itu. Namun Imam Malik berkeyakinan bahwa pikiran-pikiran tentang hukum yang terhimpun dalam *al-Muwaththa'* belum tentu lebih banyak dari pikiran-pikiran yang berkembang di daerah-daerah luar Madinah. Itulah sebabnya mengapa Imam Malik tidak mengabdikan permintaan Khalifah al-Manshur.

## B. Musnad Ahmad

*Musnad Ah}mad* ialah karya Imam Hambali.<sup>47</sup> Jika menyimak latar belakang sejarahnya, maka *al-Musnad* merupakan hasil keseriusan dan ketertarikan

<sup>47</sup> Nama lengkapnya ialah Ah}mad ibn Muh}ammad ibn Hambal al-Syaibani al-Maruzi, lahir di kota Baghdad tahun 164 H. Ia hidup pada masa aliran Mu'tazilah memperoleh sukses gemilang. Keteguhannya pada pendirian bahwa pemakaian H}adi<s|| lebih baik dari pada semata-mata pemahaman pemikiran. Itulah sebabnya mengapa ia berulang kali ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara sampai Khalifah pendukung sunni, al-Mutawakkil, memegang tampuk pemerintahan. Ia wafat di Baghdad tahun 241 H. Riwayat hidup selengkapnya lihat, misalnya,

Imam Hambali terhadap H}adi<s||. Untuk mendapatkan H}adi<s||, ia mengadakan *rihlah ilmiah* ke berbagai negeri, seperti: Makkah al-Mukarramah, Madinah, Syam, dan Kufah. Di sana ia mendalami ilmu H}adi<s||.<sup>48</sup> *Al-Musnad* merupakan kumpulan H}adi<s||-H}adi<s|| yang diterimanya dan ditulisnya lengkap dengan sanad-sanadnya.

Menurut riwayat, Imam Ah}mad memulai menghimpun *al-Musnad* sejalan dengan pengembaraannya dalam rangka mendapatkan H}adi<s||. Diduga dia memulainya pada tahun 180 H. Dengan kata lain Imam Ah}mad memulai pengembaraannya pada usia 16 tahun.<sup>49</sup>

Imam Ah}mad mengumpulkan H}adi<s|| dari para perawi yang terpercaya; bertemu dan meriwayatkan H}adi<s|| tersebut dari mereka.<sup>50</sup> Dia termasuk orang yang bersungguh-sungguh dalam upaya mendapatkan H}adi<s||, walaupun dia harus mengembara dan menjumpai tantangan berat, seperti dibuktikan dalam pengembaraannya itu. Karena itu, ia dikenal sebagai seorang yang sangat teguh memegang H}adi<s|| dalam menentukan suatu hukum dari pada pemahaman pemikiran semata-mata. Namun demikian, ia sangat berhati-hati untuk menerima H}adi<s||. Di dalam kitab *al-Thabaqat al-Kubra al-Musammata bi lawa'iqih al-Anwar fi Thabaqat al-Akhyar* hasil karya al-Sya'rani diriwayatkan "jika kepadanya datang satu H}adi<s||, maka ia tidak menceriterakan (meriwayatkan) H}adi<s|| itu, kecuali ada H}adi<s|| lain yang senada dengan H}adi<s|| itu".<sup>51</sup>

Kitab *al-Musnad* merupakan kumpulan H}adi<s|| yang diriwayatkan oleh Imam Ah}mad. Ia merupakan hasil rangkuman H}adi<s||-H}adi<s|| yang diriwayatkan dari orang-orang terpercaya. Ia memuat sebanyak 40.000 H}adi<s|| sebagai hasil seleksi dari 700.000 H}adi<s|| yang dikuasainya. Dari jumlah 40.000 H}adi<s|| ada yang diulang-ulang sekitar 10.000 H}adi<s||.<sup>52</sup>

Adapun sitematika penulisan kitab *al-Musnad* adalah berdasarkan nama-nama s}ah}abat.<sup>53</sup> Setiap s}ah}abat disebutkan H}adi<s||nya, sehingga H}adi<s||-H}adi<s|| yang dikumpulkannya jumlahnya mencapai sekitar 30.000 H}adi<s|| hasil seleksinya dari jumlah 750.000 H}adi<s|| yang diterimanya.<sup>54</sup> Penulisan dimulai dengan s}ah}abat yang *al-Mubasysyarun bi al-Jannah*. Untuk menyebutkan sebagian contohnya ialah H}adi<s|| yang diriwayatkannya dari Abu Bakar dikumpulkan menjadi satu bab, walaupun H}adi<s||-H}adi<s|| tersebut

---

Muh}ammad Abu Zahrah, *Ibn Hambal Hayatuha wa 'Ashruh – Ara'uh wa Fiqhuh*, (Kairo: Da>r al-Fikr al-Arabi, t.t.), bab I.

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Ibid., h. 146.

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> Al-Sya'rani, *Al-Thabaqat al-Kubra al-Musammata bi Lawa'iqih al-Anwar fi Thabaqat al-Akhyar*, (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t.), Juz I, h. 54.

<sup>52</sup> S{ubh}i al-S{ali>h}, op.cit., h. 346.

<sup>53</sup> Muhammad 'Ajaj al-Khatib, op.cit., h. 328.

<sup>54</sup> Yang dimaksud dengan H}adi<s|| yang mencapai ribuan adalah jalan penerimaannya, bukan H}adi<s||nya. Karena terkadang dia meriwayatkan satu H}adi<s|| dengan berbagai jalan atau riwayat yang bermacam-macam, yang mencapai 30 jalan periwayatan. Jalan periwayatan tersebut dihitung satu H}adi<s||. (Lihat: Ibid.).

mengandung tema yang berlainan, dan disebut dengan musnad Abu Bakar.<sup>55</sup> Demikian H}adi<s|| yang diriwayatkannya dari Umar ibn Khattab,<sup>56</sup> Utsman ibn ‘Affan,<sup>57</sup> ‘Ali ibn Abi Thalib,<sup>58</sup> dan s}ah}abat-s}ah}abat lainnya serta para Tabi’in. Kitab *al-Musnad* ini dicetak dalam enam jilid. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa asas metode penulisannya adalah *kesatuan s}ah}abat*.

Pada awalnya kitab *al-Musnad* hanya merupakan kumpulan H}adi<s|| tanpa sistematika. Ia ditulis dalam lembaran-lembaran yang dibendel. Karena kekhawatiran akan tercecer, apalagi Imam Ah}mad semakin dimakan usia, maka Imam Ah}mad membacakan lembaran-lembaran itu kepada sanak keluarganya. Syamsuddin al-Jazari mengatakan, “Imam Ah}mad bekerja mengumpulkan *Musnad*. Ia menulisnya dalam lebaran-lembaran dan memilahnya menjadi bagian-bagian tersendiri, menjadi konsep mentah. Kemudian dirasakannya ajanya semakin dekat sebelum berhasil mewujudkan cita-citanya. Karena itu, Imam Ah}mad membacakan bendel lembaran tersebut kepada anak-anak dan keluarganya. Dia wafat sebelum sempat memperbaiki apa yang dibacakannya itu”.<sup>59</sup>

Jika merujuk kepada ucapan di atas, maka sesungguhnya yang menyusun kitab *al-Musnad* bukanlah Imam Ah}mad. Imam Ah}mad hanya mengumpulkan H}adi<s|| dan menulisnya dalam lembaran-lembaran. Kitab *al-Musnad* disusun oleh anaknya, Abdullah ibn Ah}mad ibn Hambal. Sedangkan yang menyusunnya secara alfabetis adalah al-H}a>fiz Abu Bakar Muh}ammad ibn Abdillah al-Muqaddasi al-Hambali.<sup>60</sup>

Karena itu, harus diakui bahwa *al-Musnad* yang sekarang sampai kepada kita tidaklah semuanya diriwayatkan dari Imam Ah}mad. Anaknya, Abdullah ibn Ah}mad ibn Hambal, juga menambahkan riwayat yang bukan dari ayahnya. Demikian juga Abu Bakar. Syekh Ah}mad al-Bana<sup>61</sup> yang terkenal dengan nama al-Sa’ali mengatakan setelah melakukan penelitian terhadap kitab *Musnad Ah}mad*, maka nampak olehku bahwa kitab tersebut terbagi menjadi 6 (enam) bagian. Pertama: bagian yang diriwayatkan oleh Abu Abd Al-Rah}ma>n, Abdullah ibn Ah}mad, dari ayahnya secara *sima’i* (melalui pendengaran). Bagian inilah yang disebut dengan *Musnad* Imam Ah}mad dan merupakan bagian terbanyak; yaitu  $\frac{3}{4}$  dari kitab. Kedua: bagian yang didengar Abdullah dari ayahnya dan dari orang lain, yang jumlahnya sangat sedikit. Ketiga: bagian yang diriwayatkan bukan dari ayahnya. Bagian ini, menurut *ahl al-Muhaddis/in*, disebut *zawa’id* (tambahan) dari Abdullah. Bagian ini merupakan bagian yang paling banyak setelah bagian pertama. Keempat: bagian yang dibacakan Abdullah di hadapan ayahnya dan

---

<sup>55</sup> Tentang H}adi<s|| yang tergabung dalam Musnad Abu Bakar, lihat (Ah}mad ibn Hambal, *Musnad al-Imam Ah}mad ibn Hambal*, (Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), Cet. I, Jilid I, h. 3-18).

<sup>56</sup> Ibid., h. 19-70.

<sup>57</sup> Ibid., h. 71-94.

<sup>58</sup> Ibid., h. 95-201.

<sup>59</sup> Muh}ammad Abu Zahrah, op.cit., h. 325.

<sup>60</sup> Ibid., dan S{ubh}i al-S{ali>h}, op.cit., h. 346.

<sup>61</sup> Muh}ammad Muh}ammad Abu Zahwu, op.cit., h. 370.

bukan didengar dari ayahnya. Bagian ini jumlahnya sangat sedikit. Kelima: bagian yang tidak dibacakan dan didengar dari ayahnya, tetapi didapat dari catatan tangan ayahnya. Keenam: bagian yang diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Qathi'i bukan dari Abdullah dan ayahnya. Bagian ini jumlahnya sangat sedikit. Semua bagian tersebut adalah bagian dari *Musnad Ah}mad*, kecuali bagian ketiga dan keenam karena masing-masing merupakan tambahan Abdullah dan Abu Bakar.

Hanya saja perlu ditegaskan bahwa Imam Ah}mad memilih periwayatan dari orang-orang yang terpercaya. Dia tidak meriwayatkan H}adi<s|| dari perawi yang tidak *d}abit*. Jika nampak olehnya bahwa perawi H}adi<s|| mendustakannya atau ada H}adi<s|| yang tidak diriwayatkan dari orang terpercaya, maka dia menggugurkan H}adi<s|| tersebut dari al-Musnad. Karena itu, sebagaimana dikatakan oleh Muh}ammad Abu Zahrah,<sup>62</sup> dia selalu membuang dan merubah tulisan-tulisannya sampai dia bacakan kepada sanak dan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa dia sangat berhati-hati dalam mengumpulkan H}adi<s||.

Mengacu kepada keterangan-keterangan di atas, maka kita dapat mengenal kitab-kitab H}adi<s||. Pada tahap awal pengenalan ini, kita memahami bahwa kitab *Muwaththa'* Imam Malik –tanpa bermaksud mengadakan perbandingan- berbeda dengan kitab *Musnad Ah}mad*.

Sebenarnya perbedaan itu sudah nampak dari nama masing-masing kitab. Namun, yang lebih penting untuk diketahui tentang masing-masing kitab adalah belum dipilah dan dipilihnya fatwa-fatwa para s}ah}abat dan tabi'in dari H}adi<s|| rasul dalam *Muwaththa'* Imam Malik. Hal itu akan memberikan kesan bagi para pemula yang ingin mempelajari dan mendalami H}adi<s||, seakan-akan *Muwaththa'* Imam Malik adalah kitab H}adi<s|| murni.

Upaya penulisan yang mengkhususkan pada H}adi<s|| dari Nabi justeru dilakukan oleh Imam Ah}mad. Kenapa? Karena Imam Ah}mad tidak menulis fatwa-fatwa para s}ah}abat dan tabi'in dalam *Musnadnya*, seperti yang dilakukan oleh Imam Malik.

Di samping itu, kitab *Muwaththa'* Imam Malik disusun secara *fiqhiyyah*, sehingga pemanfaatannya dalam bidang fiqh lebih mudah. Tentang H}adi<s|| yang tidak berkaitan dengan fiqh, maka disusunnya berdasarkan tema. Hal itu tidak dilakukan oleh Imam Ah}mad dalam kitabnya *Musnad*, karena kitab *Musnad*, disusun berdasarkan nama-nama s}ah}abat dan tabi'in, yang dimulai dengan para s}ah}abat yang *al-Mubasysyarun bi al-Jannah*.

Apabila dilihat dari kurun waktu penulisan masing-masing kitab itu, sebenarnya perbedaan itu adalah kewajaran yang beralasan. Kenapa demikian? Karena *Muwaththa'* Imam Malik disusun pada kurun-kurun awal dimulainya kegiatan pengkodifikasian H}adi<s||, sehingga perhatian *ahl al-H}adi<s||* ditujukan pada penghimpunan semua yang datang dari para s}ah}abat, termasuk fatwa-fatwa yang dikeluarkan mereka.

Berbeda dengan kitab *Muwaththa'* Imam Malik, kitab *Musnad* Imam Ah}mad disusun pada kurun waktu dimana kegiatan pengkodifikasian H}adi<s|| di

---

<sup>62</sup> Muh}ammad Abu Zahrah, *Ibn Hambal*, op.cit., h. 150.

berbagai daerah sudah menemukan bentuknya yang hampir sempurna. Apa yang dilakukan Imam Ah}mad merupakan upaya penyempurnaan terhadap upaya yang telah dilakukan para pendahulunya, sehingga tidak mengherankan, kalau Imam Ah}mad mengkhususkan pada penulisan H}adi<s|| dari Nabi tanpa memasukkan fatwa-fatwa para s}ah}abat dan lain-lain.

## C. KITAB SUNAN AL-NASA'I DAN SUNAN IBN MAJAH

### 1. Kitab Sunan al-Nasa'i

#### a. Biografi Singkat

Ia bernama Abu Abd al-Rah}ma>n Ah}mad ibn Syu'aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr ibn Dinar al-Khurasani al-Nasa'i, namun ia lebih terkenal dengan julukan "al-Nasa'i"<sup>63</sup> lahir pada tahun 215 H.<sup>64</sup> di Nasa.<sup>65</sup>

Ia tumbuh dan berkembang di Nasa dan di madrasah tempat kelahirannya ia menghafal al-Qur'an dan belajar berbagai disiplin ilmu agama. Setelah meningkat remaja ia senang mengadakan perlawatan ke berbagai daerah seperti Hijaz, Irak, Mesir, Syam, untuk mendapatkan H}adi<s||. Kepada ulama-ulama setempat ia mempelajari H}adi<s||. Sehingga ia menjadi ulama yang terkemuka dalam bidang H}adi<s|| dan mempunyai sanad yang 'Ali (sedikit sanadnya)dari sisi kekuatan periwayatan H}adi<s||.<sup>66</sup>

Diantara guru-guru yang dijumpainya adalah Qutaibah ibn Sa'id, Ishaq ibn Ibrahim, Ah}mad ibn 'Abduh, 'Umar ibn 'Ali, Hamid ibn Mas'adah, Imran ibn Musa, Ali ibn Khasram, Haris ibn Miskin, Muh}ammad ibn Adb al-A'la, Muh}ammad ibn Abdullah ibn Yazid, Ali ibn H}ajar, Muh}ammad Ibn Salmah, Muh}ammad ibn Manshur, Ya'qub ibn Ibrahim dan lainnya dari ulama H}adi<s|| Khurasan, Syam dan Mesir. Sedangkan murid-muridnya yang terkenal diantaranya Abu al-Qasim al-Thabarani, Abu Ali al-Husain ibn Ali al-H}a>fiz al-Niyamuzi al-Thabarani. Ah}mad ibn Umair al-Jusha, Muh}ammad ibn Ja'far ibn Qalas, Abu al-Qasim ibn Abi al-'Uqb, Abu al-Maimun ibn Rasyid, Abu al-Hasan ibn al-Khazlam, Abu Sa'id al-A'rabi, Abu Ja'far al- Thahawi, dan lain-lainnya.<sup>67</sup>

Dalam periwayatan H}adi<s|| al-Nasai sangat cermat dan teliti, sehingga ia menetapkan persyaratan yang sangat ketat dalam menerima H}adi<s||-H}adi<s||

<sup>63</sup> Nama tersebut dinisbahkan terhadap tempat kelahirannya, al-Nasa', di kawasan Khurasan.

<sup>64</sup> Al-Nasa'i, Sunan al-Nasa'i al-Mujtaba, Jilid I, (Mesir: Mus}t}afa al-Babi al-Halabi, 1964), h. 3., sebagian ulama meragukan tanggal kelahirannya pada tahun 225 H., sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-S{uyuti dan Ibn al-Asir, karena Imam Nasa'i mengadakan awal perlawatan dalam upaya pencarian H}adi<s|| pada tahun 230 H. dengan menemui Qutaibah ibn Sa'id. Lihat: Ibn al-Asir, *Ja>mi' al-Usful*, (Beirut: Da>r al-Ma'rifat, t.t.), Juz I, h. 195. Juga lihat: Al-S{uyuti, *Husnu al-Muhadharat*, Juz I, h. 349.

<sup>65</sup> Ibn H}ajar meriwayatkannya lahir di Bakur Naisabur, wilayah Persia. Ibn H}ajar, *al-Sunan al-Sugrah*, Muqaddimah, (Beirut: Da>r al-Ma'rifat, t.t.), h. b ( ). Pendapat ini dibantah oleh Al-Syakhawi, Lihat al-Syakhawi, *Fath al-Mughis*, Juz III, h. 3.

<sup>66</sup> Muh}ammad Muh}ammad Abu Syuhbah, op.cit., h. 127-128.

<sup>67</sup> Al-Nasa'i, op.cit., h. 3-4.

yang diriwayatkannya. Beberapa komentar berkenaan dengan ketelitian dalam periwayatannya, Daruquthni menyatakan:

أبو عبد الرحمن النسائي مقدم على كل من يذكر بهذا العلم – علم الحديث – من أهل عصره , وكان يسمى كتابه " الصحيح "

Abd al-Rah}ma>n al-Nasa'i adalah ulama ahli H}adi<s|| terkemuka pada masanya, kitab H}adi<s|| yang ia susun dinamai "al-S{ah}i>h}",

selanjutnya Abu "Ali al-Naisaburi" juga berkomentar:

حدثنا الامام في الحديث بلا مدافعة أبو عبد الرحمن النسائي , وكان يقول :  
ل للنسائي شرط في الرجال أشد من شرط مسلم بن الحجاج .

Yang meriwayatkan H}adi<s|| kepada kami adalah seorang Imam H}adi<s|| yang kredibilitasnya diakui, ia Abd al-Rah}ma>n al-Nasa'i, syarat yang dipakainya tentang para perawi lebih ketat dibanding Muslim ibn al-Hajaj.<sup>68</sup>

Ia seorang penulis yg produktif, sehingga karya-karyanya tidak terbatas pada satu disiplin ilmu an sich, melainkan dari berbagai disiplin ilmu agama. Namun diantara karya-karyanya yang paling menonjol adalah di bidang H}adi<s||. Diantara karya-karyanya yang banyak dikenal diantaranya:

1. Al-Sunan al-Kubra.
2. Al-Sunan al-Shughra, yang lebih dikenal dengan al\_mujtaba.
3. Al- Khasha'is.
4. Fadha'il al-S}ah{abah.
5. Al-manasik, dan lain-lainnya.

Diantara karya-karyanya yang paling terkenal adalah al-Sunan, yang akan penulis perkenalkan dalam pembahasan selanjutnya.

Ia meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun 303 H. dalam usia berkisar 98-99 tahun, sedangkan tempat dimana ia meninggal terdapat dua versi, pertama, ia meninggal di Ramalah, salah satu kota di Palestina dan pendapat yang kedua menyatakan, ia meninggal di Makkah dan dikubur diantara bukit Shafa dan Marwah.<sup>69</sup>

## b. Sunan Al-Nasa'i

Sunan al-Nasa'i terbagi dua, pertama Sunan al-Kubra, kedua Sunan al-Shughra, sunan yang pertama ini merupakan H}adi<s|| yang pertama sekali ditulis dan dihimpun oleh al-Nasa'i, manakala ia selesai menyusun menjadi sebuah kitab, ia lalu menghadiahkannya kepada Amir al-Ramalah, namun Amir mempertanyakan

<sup>68</sup> Muh}ammad Muh}ammad Abu Syuhbah, op.cit., hal 130.

<sup>69</sup> Al-Nasa'i, op.cit., h. 5. Lihat juga Muh}ammad Muh}ammad Abu Syuhbah, op.cit., h. 128. Menurut Muh}ammad 'Ajaj al-Khatib pendapat yang kuat adalah ia meninggal di Ramalah Palestina, pada hari Senin 13 Shafar 303 H. dan dimakamkan di Bait al-Muqaddas. Lihat: Muh}ammad 'Ajaj al-Khatib, *Us{ul al-H}adi<s||, Ulu>mu hu wa Mus{t}alahuhu*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1989), h. 320.

keberadaan kitab tersebut; أَكَلَّ مَا فِيهَا صَحِيح (Apakah isi kitab ini S{ah}i>h) seluruhnya), ia menjawab: فِيهَا الصَّحِيح وَالْحَسَنُ زَمًا يَقَارِبُهُمَا (ada yang S{ah}i>h) ada yang hasan dan ada yang mendekati keduanya), kemudian Amir memerintahkan untuk menyeleksi yang S{ah}i>h-S{ah}i>h saja, maka dihimpunlah al-Sunan al-Shughra yang ia namai al-Mujtaba min al-Sunan, kitab ini disusun menurut sistematika fiqh sebagaimana kitab-kitab sunan yang lain.<sup>70</sup> Kitab inilah yang sampai sekarang dapat kita saksikan dan apabila para Muhaddits meriwayatkannya dari Imam al-Nasa'i, maka mereka merujuk terhadap kitab ini.

Jumlah H}adi<s|| yang terdapat dalam kitab Sunan al-Shughra tersebut sebanyak 5.761 buah H}adi<s|| dan sedikit sekali H}adi<s|| yang dha'if dan perawi yang cacat. Sehingga urutan dalam masalah ini ketiga setelah Bukhari dan Muslim.<sup>71</sup>

Al-Nasa'i sangat jeli dalam menyusun kitab al-Shughra, oleh karena itu sebagian ulama menempatkan derajatnya di bawah S{ah}i>h Bukhari dan Muslim, hal ini karena sedikitnya H}adi<s|| dha'if yang ada di dalamnya. Oleh karena itu H}adi<s||-H}adi<s|| sunan shughra yang dikritik oleh Abul Faraj ibn al-Jauzi sebagai H}adi<s|| maudhu' sedikit sekali, sebanyak sepuluh H}adi<s||. Itupun digugat oleh Imam al-S{uyuti. Memang dalam al-sunan al-shughra terdapat H}adi<s|| S{ah}i>h, hasan dan dha'if, hanya saja yang dha'if sedikit sekali jumlahnya. Oleh karena itu merupakan hal yang keliru apabila memberikan pernyataan bahwa, al-sunan al-shughra S{ah}i>h semua, karena pernyataan ini tidak didukung oleh penelitian yang mendalam.<sup>72</sup>

Menurut Muh}ammad Khatib al-'Ajaj, yang menyebabkan kitab sunan al-Nasa'i (al-Sunan al-Shughra) ditempatkan oleh para ulama H}adi<s|| dalam urutan di bawah kitab Sunan Abu Dawud, karena Sunan Abu Dawud banyak tambahan matan dan lafazh H}adi<s||.<sup>73</sup> Oleh karena itu kedudukan dari sunan al-Nasa'i di bawah al-Sunan al-Arba'ah. Namun walaupun demikian terdapat sebagian dari kalangan ulama yang lebih menonjolkan Sunan al-Nasa'i dibanding yang lainnya.<sup>74</sup>

Baik dari sisi matan, sanad maupun perawi sejak dahulu hingga sekarang, Sunan al-Nasa'i kurang mendapatkan perhatian dari para pensyarah H}adi<s||, tidak sebagaimana kitab-kitab H}adi<s|| yang lain, seperti Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Turmuzi, dan Ibn Majah. Walaupun ada hanya sebatas catatan-catatan

<sup>70</sup> Muh}ammad 'Ajaj al-Khatib, op.cit, h. 325, lihat juga Muh}ammad Muh}ammad Abu Syuhbah, op.cit., h. 132. Menurut Imam al-Zahabi (w. 748 H.), bahwa kitab "al-Mujtaba" merupakan ringkasan dari "al-Sunnah al-Kubra" yang disusun oleh Ibn Sinni. Pendapat ini diikuti oleh al-Imam Ibn Nashir al-Din al-Damsyiqi (w. 842 H.), jadi bukan merupakan hasil karya dari al-Nasa'i. pendapat ini tidak mendapatkan dukungan dari sebagian besar ulama H}adi<s||. Lihat: al-Sindi, *Hasyiah al-Imam al-Sindi*, Muqaddimah, (Beirut: Da>r al-Ma'rifah, 1991), h. 5.

<sup>71</sup> Ibid.

<sup>72</sup> Muh}ammad Muh}ammad Abu Syuhbah, op.cit., h. 132.

<sup>73</sup> Muh}ammad 'Ajaj, op.cit., h. 326.

<sup>74</sup> Lajnah Tahqiq al-Kitab, *al-Imam al-Nasa'i*, dalam Jalal al-Din al-S{uyuti, *Zahru al-Raba'ala al-Mujtaba*, Juz I, (Mesir: Mus}tafa al-Babi al-Halabi, 1964).

yang singkat, hal ini dikatakan oleh Imam S{uyuti (w. 911 H.), manakala memberikan syarah terhadap Sunan al-Nasa'i, sebagai berikut:

"وهو تعليق على سنن الحافظ أبي عبد الرحمن النسائي على نمط ما علقته على الصحيحين وسنن أبي داود , وجامع الترمذی , وهو بذلك حقيق اذله منذ صنف أكثر من ستمائة سنة ولم يشتهر عليه من شرح ولا تعليق"

Syarah ini hanyalah merupakan catatan atas karya al-H}a>fiz Abd al-Rah}ma>n al-Nasa'i. disusun sebagaimana terhadap catatan atas S{ah}i>h} Bukhari dan Muslim, Sunan Abu Dawud dan Turmuz|i, yang selayaknya diberikan terhadap sunan tersebut, sebab sejak disusunnya sunan ini telah berusia lebih dari enam ratus tahun, hanya saja kurang dikenal untuk dibuatkan syarah atau catatan.<sup>75</sup>

Menurut Faruq Hamadah, ada beberapa catatan penting yang membedakan antara al-Sunan al-Kubra dengan al-Sunan al-Shughra, diantaranya adalah: *Pertama*, dalam kitab al-Kubra terdapat beberapa pokok bahasan yang tidak didapatkan dalam al-Shughra, seperti, kitab al-Sair, al-Manaqib, al-Nu'ut, al-Ihib, al-Faraidh, al-Walimah, al-Ta'bir, Fadhail al-Qur'an, dan seterusnya. Sedangkan dalam al-Shughra hanya terdapat pokok bahasan Iman dan Syari'ah. *Kedua*, dalam beberapa pokok bahasan yang terdapat dalam al-Kubra muncul kitab-kitab yang spesifik pembahasannya, seperti kitab Fadha'il al-Qur'an dalam al-Burhan karya Imam al-Zarkasyi (w. 794 H.). *Ketiga*, bab-bab dalam al-Kubra lebih banyak dibanding al-Shughra, sebanyak 64 bab.<sup>76</sup> Oleh karena itu dalam kedua sunan tersebut terdapat kelebihan dan kekurangannya.

## 2. Sunan Ibnu Majah

### a. Biografi Singkat

Ibn Majah<sup>77</sup> adalah seorang ahli H}adi<s|| kenamaan yang dikenal dengan sebutan *al-H}a>fiz al-Kabir* (penghafal H}adi<s|| yang agung). Ia lahir pada tahun 816 M. / 209 H. di Qazwaini dan wafat pada tanggal 22 Ramadhan 273 H., sejak kecil ia terkenal sebagai seorang yang sangat cinta ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang H}adi<s||. Banyak ia melakukan perlawatan untuk mempelajari dan mendalami H}adi<s|| dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya, seperti ke Irak, Syria,

---

<sup>75</sup> Muh}ammad Muh}ammad Abu Syuhbah, op.cit., h. 134. Beberapa kitab yang memberikan catatan terhadap Sunan al-Nasa'i, diantaranya dari segi matan, seperti, Syarah Abu al-'Abbas Ah}mad ibn Abi al-Walid ibn Rasyid (w. 563 H.), al- Im'an fi Syarhi Mushannaf al-Nasa'i Abi "Abd al-Rah}ma>n" karya Abu al-Hasan 'Ali ibn Abdullah ibn Ni'mah (w. 567 H.), Zahru al-Ruba 'ala al-Mujtaba karya Imam al-S{uyuti (w. 911 H.), Hasiyah Abu al-Hasan Muh}ammad ibn 'Abd al-Hadi al-Sindi (w. 1136 H.), sedangkan dari segi sanad, seperti, kitab Syuyukh Abi Abd al-Rah}ma>n al-Nasa'i karya Abu Muh}ammad Abdullah ibn Muh}ammad ibn Asad al-Juhni, Rijal al-Nasa'i karya Muh}ammad al-Duraqi, Syuyukhu al-Nasa'i fi al-Safar karya Abu Bakar Muh}ammad Isma'il ibn Muhamad al-Aunabi. Lihat: Tahqiq al-Turas, op.cit., h. 16-17.

<sup>76</sup> Faruq Hamadah, *Muqadimah al-Yaum wa al-Lailah*, (Beirut: Da>r al-Ma'rifah, 1990), h. 76.

<sup>77</sup> Sebutan "majah" adalah dinisbahkan kepada Laqab ayahnya, nama lengkapnya adalah *al-H}a>fiz Abu Abdullah ibn Muh}ammad ibn Yazid al-Qazwini*. Muh}ammad 'Ajj al-Khatib, op.cit., h. 326.

Hijaz, dan Mesir. Di negeri-negeri yang disinggahinya ia banyak belajar dengan ahli-ahli H}adi<s|| kenamaan, seperti Abu Bakar ibn Syaibah, Muh}ammad Ibn Abdillah ibn Namir, Ah}mad ibn al-Azhar dan lain-lain.<sup>78</sup>

Ia adalah seorang penulis yang kreatif, sehingga karyanya tidak terbatas dalam bidang H}adi<s|| saja, namun dalam bidang ilmu keislaman yang lain, seperti bidang tafsir, ia mengarang *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang telah mendapatkan pujian dari ahli tafsir terkenal, Ibn al-Katsir dan tercatat sebagai kitab tafsir al-Qur'an yang ditulis secara tersendiri, yang sebelumnya tafsir merupakan bagian dari H}adi<s||.<sup>79</sup> Dalam bidang sejarah ia menyusun kitab *Tarikh*, yang menceritakan sejarah pada masa s}ah}abat sehingga pertengahan abad ketiga hijriyah. Namun yang paling dikenal adalah kitab *al-Sunan*.<sup>80</sup>

Keberadaan Ibn Majah sebagai perawi telah mendapatkan pengakuan dari ulama-ulama H}adi<s|| pada masanya maupun pada masa berikutnya. Sebagaimana al-Khalili<sup>81</sup> berkomentar tentangnya:

ابن ماجه ثقه كبير متفق عليه , محتج به , له معرفة وحفظ  
Ibn Katsir juga berkomentar dalam kitabnya Bidayah:  
محمد بن يزيد (ابن ماجه) صاحب كتاب السنن المشهورة , وهى دالة على عمله وعلمه وتجده ,  
اطلاعه , واتباعه للسنة فى الأصول والفروع

“Muh}ammad Ibn Yazid adalah penyusun kitab sunan yang ternama, ini merupakan indikasi dari amal dan ilmunya, kedalaman pengetahuan dan keluasan pandangannya, serta loyalitasnya terhadap Sunnah baik dalam masalah us{ul dan furu’.<sup>82</sup>

## b. Sunan Ibn Majah

Abu al-Fadhl Muh}ammad ibn Thahir al-Maqdisi ( 448-507 H.) adalah orang yang mengangkat kedudukan Sunan Ibn Majah sebagai kelompok H}adi<s|| standar dalam kitabnya yang berjudul *athraf al-Kutub al-Sittah*, yang menempatkannya pada urutan yang ke-enam, pertimbangannya adalah dalam Sunan Ibn Majah banyak “zawaid” (tambahan) atas kitab al-Kutub al-Khamsah, kemudian diikuti oleh para ulama H}adi<s|| sesudahnya. Walaupun demikian sebagian ulama banyak yang merasakan keberatan atas masuknya Sunan Ibn Majah sebagai kelompok H}adi<s|| standar urutan yang ke-enam, hal ini didasarkan pada banyaknya H}adi<s|| dha’if yang termuat dalam sunan tersebut. Di antara para ulama yang tidak menyetujuinya adalah: Abu al-Hasan Razin, ibn Mu’awiyah al-

<sup>78</sup> Harun Nasution (Ed.), *ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 368.

<sup>79</sup> Mana’ al-Qathan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Manshurat al-‘Ashr al-H}adi<s||, t.t.), h. 13.

<sup>80</sup> Ia menyusunnya sebagaimana kitab-kitab sunan yang lain, yaitu menurut tata urutan baba-bab fiqh dan isi dari sunan tersebut tidak terbatas pada H}adi<s|| S{ah}i>h}j saja, melainkan terdapat H}adi<s|| hasan, dha’if dan wahi. Oleh karena itu sebelum abad ke-enam hijriyah ulama H}adi<s|| tidak memasukkan Sunan Ibn Majah ke dalam *al-Kutub al-Sittah*, Muh}ammad ‘Ajjaj al-Khatib, op.cit. h. 326.

<sup>81</sup> Muh}ammad ‘Ajjaj al-Khatib, Ibid., h. 326.

<sup>82</sup> Muh}ammad Muh}ammad Abu Syuhbah, op.cit., h. 137.

Sarqasti (w. 535H.) dalam kitabnya al-Tajrid al-S{ah}i>h} al-Sittah, lalu diikuti oleh Abu al-Sa'adah. Mubarak ibn Muh}ammad (ibn al- Atsir) (w.606 H.) dalam kitabnya “al-Jami al-us{ul”. Mereka cenderung memasukkan al-Muwaththa karya Imam Malik sebagai kelompok kitab standart “al-Kutub al-Sittah, alasannya karena dalam periwayatannya H}adi<s||, al-Muwathto lebih S{ah}i>h} dibanding Sunan Ibn Majah.<sup>83</sup>

Namun kesimpulan dari ulama H}adi<s|| tentang lemahnya Sunan Ibn Majah ditolak oleh al-H}a>fiz Syihab al-Din al-Busyairi (w. 840 H.) dalam kitabnya *Mishbah al-Zujajahfi Zawaid Ibn Majah* dan al-H}a>fiz Jalal al-Din al-S{{uyuti (w. 911 H.) dalam kitabnya *Mishbah al-Zujajah 'ala Sunan Ibn Majah*, mereka menyatakan, walaupun didapati beberapa H}adi<s|| dha'if di dalamnya, tetapi karena prosentasenya yang sangat sedikit disbanding banyaknya H}adi<s|| S{ah}i>h} yang termuat di dalamnya , tidaklah mengurangi nilai dari Sunan tersebut.<sup>84</sup>

Jumlah H}adi<s|| yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah sebanyak 4.341 H}adi<s||, dari seluruh jumlah H}adi<s|| tersebut 3.002 telah disebutkan dalam al-Kutub al-Khamsah, maka zawaidnya (H}adi<s|| tambahan) atas kitab standar yang lima tersebut, sebanyak 1.339 H}adi<s||, sedangkan keterangan dari zawaid tersebut:

1. 348 H}adi<s|| para perawinya *siqat* dan sanadnya S{ah}i>h}.
2. 199 H}adi<s||, hasan sanadnya ( حسن الإسناد ).
3. 613 H}adi<s|| lemah sanadnya ( ضعيف الإسناد ).
4. 99 H}adi<s|| munkar atau makdzub ( منكر أو مكذوب ).<sup>85</sup>

Dari 3.002 H}adi<s|| yang telah diriwayatkan oleh penyusun al-Kutub al-Khamsah, Ibn Majah dalam meriwayatkannya mengambil *Thuruq* (Jalan) yang lain, bukan jalan yang ditempuh oleh periwayat dari al-Kutub al-Khamsah tadi. Dengan demikian antara yang satu dengan yang lainnya saling menguatkan.<sup>86</sup> Dan suatu keistimewaan bagi Sunan Ibn Majah dengan adanya tambahan 428 H}adi<s|| yang *siqat* para rawinya dan S{ah}i>h} sanadnya dan 199 hadis hasan isnadnya.

Sebenarnya penyusun H}adi<s|| yang lain seperti, al-Tarmidzi, Abu Dawud, juga meriwayatkan H}adi<s||-H}adi<s|| dha'if (lemah), namun mereka memberikan catatan dan komentar, akan tetapi lain halnya Ibn Majah, ia memilih sikap diam, sehingga tidak memberikan komentar ataupun catatan atas H}adi<s||-H}adi<s|| yang disusunnya, bahkan H}adi<s|| dustapun ia tidak memberikan catatan apapun.<sup>87</sup>

---

<sup>83</sup> Lihat: Muh}ammad Fuad al Ba>qi, *Kata Pengantar dalam Sunan Ibnu Majah*, jilid II, (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Alamiyah, 1954), h. 1525; Muh}ammad Ajaj al-Khatib, op.cit., hal 137; Muh}ammad Muh}ammad Abu Syuhbah, op.cit., h. 137 M. Hasby Ash-Shiddieqy, op.cit., h. 111

<sup>84</sup> Harun Nasution (Ed.), op.cit., h. 369.

<sup>85</sup> Al-H}a>fiz Abu 'Abdullah Muh}ammad ibn Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah*, Tahqiq Muh}ammad Fuad Abd al-Ba>qi, (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Alamiyah, 1992), h. 1.519.

<sup>86</sup> Ibid.

<sup>87</sup> Muh}ammad Mus}t}afa Azami, *Metodologi Kritik H}adi<s||*, trans. Drs. A. Yamin, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h. 159.

Maka keberadaan Sunan Ibn Majah sebagai kitab H}adi<s|| standar (al-Kutub al-Sittah), tidak lain berkat upaya dari al-Maqdisi yang berhasil mengangkat kitab ini dalam suatu karyanya Athraf al-Kutub al-Sittah.

Ibn Majah telah meriwayatkan beberapa buah H}adi<s|| dengan sanad tinggi (sedikit sanadnya), sehingga antara dia dengan Nabi Muh}ammad SAW. hanya terdapat tiga perawi. Oleh karena itulah ia dikenal *Sulasiyat Ibn Majah*.<sup>88</sup>

Salah satu contoh H}adi<s|| yang membuktikan, bahwa Ibn Majah seorang periwayat yang siqat, seperti H}adi<s|| di bawah ini:

حدثنا هشام بن عمار , ثنا مسلمة بن علي , ثنا ابن جريح عن حميد الطويل عن أنس بن مالك قال : كان النبي ص . م . لا يعرد مريضا إلا بعد ثلاث (رواه ابن ماجه عن أنس بن مالك )

“Hisyam Ibn ‘Amr telah memberitakan kepada kami, (katanya) Malamah Ibn ‘Ulay telah memberitakan kepada kami, (katanya) Ibn Juraiy telah memberitakan kepada kami, (berita itu) dari Humay al-Thawil dan Anas Ibn Malik katanya: Nabi tidak menjenguk orang yang sakit, kecuali sesudah tiga hari. (H}adi<s|| riwayat Ibn Majah dari Anas Ibn Malik.<sup>89</sup>

Sanad H}adi<s|| riwayat Ibn Majah digambarkan oleh M. Syuhudi Isma’il, sebagai berikut:<sup>90</sup>

النبي ص . م .	كان	أنس بن مالك	عن	حميد الطويل	عن	ابن جريح	ثنا	مسلمة بن علي	ثنا	هشام بن عمر	حدثنا	ابن ماجه
---------------	-----	-------------	----	-------------	----	----------	-----	--------------	-----	-------------	-------	----------

Keterangan dari yang tersebut di atas, Ibn Majah menerima riwayat H}adi<s|| dari banyak periwayat, diantaranya Hisyam Ibn ‘Amr. Tidak ada seorang ulama pun yang mencela pribadi Ibn Majah dalam periwayatan H}adi<s||. Dengan demikian, kata-kata “*Haddatsana*” yang dikemukakan oleh Ibn Majah tatkala menyandarkan riwayat H}adi<s||nya kepada Hisyam Ibn ‘Amr dapat dipercaya. Tegasnya Ibn Majah telah menerima H}adi<s|| tersebut dari Hisyam dengan cara al-sama’, ini berarti antara Ibn Majah dan Hisyam bersambung sanadnya.<sup>91</sup>

Kitab Sunan Ibn Majah, tampaknya kurang mendapatkan perhatian dari para uama H}adi<s|| (pensyarah H}adi<s||), hal ini dapat dibuktikan dengan sedikitnya kitab-kitab yang memberikan catatan atau komentar dan penafsiran tentangnya. Di antara kitab syarah yang paling baik, menurut Musthafa Azami, adalah kitab *al-I’lam bi Sunan ‘Alaihi al-Salam* karya Mughlata’i (w. 762 H.),

<sup>88</sup> Muh}ammad Muh}ammad Abu Syhbah, op.cit., h. 141.

<sup>89</sup> Ibn Majah, op.cit., Jilid I, h. 1437.

<sup>90</sup> M. Syuhudi Isma’il, *Kaidah KeS{ah}i>h}an Sanad H}adi<s||*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 192.

<sup>91</sup> Ibid.

sayang sekali belum pernah dipublikasikan dan diterbitkan.<sup>92</sup> Lalu kitab syarah *Mishbah Zujajah 'ala Sunan Ibn Majah* karya al-H}a>fiz Jalal al-Din al-S{{uyuti (w. 911 H.) dan kitab syarah Syaikh al-Sindi al-Madani (w. 1138 H.). kitab-kitab syarah di atas hanya memberikan ulasan secara singkat dan ringkas terhadap permasalahan-permasalahan yang dianggapnya penting.<sup>93</sup>

## D. KITAB SUNAN ABU DAWUD DAN JAMI' AL-TIRMIZI

### 1. Imam Abu Dawud (w. 275 H.)

#### A. Biografi Singkat

Dilahirkan pada tahun 202 H./817 M. di Sijistan dengan nama lengkap Sulaiman ibn al-Asy'as ibn Ishaq al-Azdy al-Sijistani.<sup>94</sup> Sejak kecil ia telah mencari ilmu, dan pada umur 20 tahun, ia melakukan pengembaraan (*rihlah*) secara intensif untuk mempelajari H}adi<s|| ke Hijaz, Syiria, Mesir, Irak, Jazirah, Khurasan, Rayy, Harat, Kufah, Tarsus, dan Basrah, kepada para ulama H}adi<s|| dan *Khuffazh*, seperti Umru al-Darir, al-Qa'naby, Abi al-Walid al-Thayalusy, Sulaiman ibn Harb, Muslim ibn Ibrahim, Abdullah ibn Raja, Imam Ah}mad ibn Hanbal, dan lain-lain. Ia telah berkali-kali mengunjungi Baghdad untuk mengajar H}adi<s|| dan fiqh dengan menggunakan karyanya sendiri, *Kitab Sunan*, sebagai buku pegangan. Suatu ketika kitab tersebut ditunjukkan kepada Imam Ah}mad ibn Hanbal, dan ternyata memperoleh respons yang cukup baik.<sup>95</sup>

Al-Khathib menggambarkan kepribadian Abu Dawud itu sebagai seorang ulama *al-'amilin*, yang kemampuannya disejajarkan dengan Imam Ah}mad, selain memang ketinggian derajatnya dalam bidang ibadah, 'ilmu dan ke-wara'-annya.<sup>96</sup>

Dari kepribadian yang demikian itu, ia berhasil meraih reputasi yang luas selama hidupnya. Seperti yang terjadi pada saat kota Basrah mengalami kegersangan akibat gangguan (serbuan) Zanj<sup>97</sup> pada 257 H. Gubernur Abu Ah}mad pergi mengunjungi Abu Dawud di rumahnya di Baghdad dan memintanya untuk menetap di Basrah, dengan harapan, kota yang gersang ini dapat direhabilitasi

---

<sup>92</sup> Muh}ammad Mus}t}afa Azami, op.cit., h. 161-162.

<sup>93</sup> Muh}ammad Muh}ammad Abu Syuhbah, op.cit., h. 142.

<sup>94</sup> Muh}ammad 'Ajaj al-Khatib, *Us}ul al-H}adi<s||*, 'Ulu>muhu wa Mus}t}alahuhu, (Kairo: Da>r al-Fikr, 1395/1975), h. 320. Sedangkan menurut Abu Syuhbah adalah Sulaiman ibn al-Asy'as ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syidad ibn Amar al-Azdi al-Sijistani. Muh}ammad Muh}ammad Abu Syuhbah, *Fi rihab al-Sunnah al-Kutub al-Shahah al-Sittah*, (Kairo: Al-Ja>mi' al-Azhar, 1399 H.), h. 102.

<sup>95</sup> Abu Syuhbah, op.cit., h. 103.

<sup>96</sup> Muh}ammad 'Ajaj al-Khathib, lock.cit.

<sup>97</sup> Zanj adalah nama yang diberikan oleh orang-orang Arab terhadap suku-suku kulit hitam yang mendiami wilayah pantai timur Afrika (selanjutnya menjadi kata "Zanjibar"), yang merupakan salah satu sumber pengambilan budak bagi Dinasti muslim. Pada sekitar tahun 257/870, sekelompok budak petani di Irak mengadakan aksi pemberontakan ("Pemberontakan Zanj") melawan kekuasaan Abbasiyah, dan menguasai sebagian wilayah Syathth al-Arab. Mereka merebut Basrah, sebelum akhirnya dihancurkan oleh tentara khalifah. Lihat: Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam*, (London: Stacey International, 1989), h. 432.

dengan kehadiran beliau dan dengan berkumpulnya para ulama dan murid-murid di sana.<sup>98</sup>

Para ulama sangat menghormati kemampuan, *'adalah*, kejujuran dan ketaqwaan beliau yang luar biasa. Abu Dawud tidak hanya sebagai seorang perawi, pengumpul dan penyusun H}adi<s||, melainkan juga seorang ahli hukum yang handal dan kritikus H}adi<s|| yang baik. Adalah menarik untuk dikaji, bahwa pada saat mengkritik H}adi<s||, Abu Dawud biasanya memeriksa materi tertulis, lembar kertas dan tintanya untuk menemukan berapa usia karya H}adi<s|| tersebut.<sup>99</sup> Cara seperti ini persis seperti metodologi penelitian modern yaitu kritik teks dalam metode sejarah.

Mengenai betapa pujian terhadap kepribadian Abu Dawud ini, Abu Syuhbah,<sup>100</sup> menulis:

كان أبو داود يشبه بأحمد بن حنبل في هديه , ودله , وسمته , وكان أحمد يشبه في ذلك بوكيع وكان وكيع يشبه بسفيان الثوري , وسفيان بمنصور , ومنصور بإبراهيم النحعي وإبراهيم بعلقمة , وعلقمة بابن مسعود وكان ابن مسعود بالنبي صلى الله عليه وسلم في هديه وسمته وتلك لعمر الحقه — منقبة شريفه تدل على كمال دين وهدى وخلقه

Perilaku Abu Dawud, sifat dan kepribadiannya menyerupai Imam Ah}mad ibn Hanbal, Imam Ah}mad ibn Hanbal menyerupai Waki', Waki' seperti Sufyan al-Tsauri, Sufyan seperti Manshur, Manshur menyerupai Ibrahim al-Nakha'i, Ibrahim menyerupai 'Alqamah, Alqamah seperti Ibn Mas'ud, dan Ibn Mas'ud seperti Nabi Muh}ammad SAW. Sifat dan kepribadian seperti ini menunjukkan kesempurnaan beragama, perilaku dan akhlak Abu Dawud.

Para ulama yang pernah menjadi muridnya dan yang meriwayatkan H}adi<s||nya, antara lain, Abu Isa al-Tirmiz|i, Abu Abd al-Rah}ma>n al-Nasa'I, putranya sendiri Abu Bakar ibn Abu Dawud, Abu Awana, Abu Sa'id al-Arabi, Abu Ali al-Lu'lu'I, Abu Bakar ibn Dassah, Abu Salim Muh}ammad ibn Sa'id al-Jaldawi, dan lain-lain.<sup>101</sup>

Abu Dawud menikah dan mempunyai beberapa orang putera. Salah seorang anak laki-laknya biasa pergi bersamanya untuk menghadiri *halaqah* yang digelar para ulama. Dia wafat di Basrah pada hari Jum'at tanggal 16 Syawal 275 H. dan dimakamkan di samping makam Sufyan al-Tsauriy.<sup>102</sup>

Sebagai seorang ulama besar, Abu Dawud meninggalkan karya-karya tulisnya yang cukup monumental, di antaranya: 1) *al-Marasil*, 2) *Masa'il al-Imam Ah}mad*, 3) *Al-Nasikh wa al-Mansukh*, 4) *Risalah fi Washf Kitab al-Sunan*, 5) *Al-Zuhd*, 6) *Ijabat 'an Sawalat al-'Ajurri*, 7) *As'ilah 'an Ah}mad ibn Hanbal*, 8) *Tasmiyat al-Ikhwān*, 9) *Kaul Qadr*, 10) *Al-Ba'ats wa al-Nusyur*, 11) *Al-Masa'il*

<sup>98</sup> Muh}ammad Mus}tafa Azami, *Studies in Hadith Methodology an Literature*, trans. A. Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h. 153.

<sup>99</sup> Muh}ammad Mus}tafa Azami, op.cit., h. 154.

<sup>100</sup> Abu Syuhbah, op.cit., hal 104-5.

<sup>101</sup> Ibid., h. 103.

<sup>102</sup> Muh}ammad 'Ajaj al-Khathib, loc.cit.,

*allati Halafa 'alaihi al-Imam Ah}mad , 12) Dala'il al-Nubuwwat, 13) Fadha'il al-Anshar, 14) Musnad malik, 15) Al-Du'a, 16) Ibtida' al-Wahyi, 17) Al-Tafarrud fi al-Sunan, 18) Akhbar al-Khawarij, 19) A'lama al-Nubuwwat, 20) Sunan Abu Dawud.*<sup>103</sup>

### **B. Kitab Sunan Abu dawud: Karakteristik dan Metodenya.**

Para ulama ahli H}adi<s|| biasanya menempatkan kitab Sunan Abu Dawud ini pada posisiketiga setelah S{ah}i>h} Bukhari dan S{ah}i>h} Muslim. Apabila karya Imam Bukhari dan Imam Muslim dinamakan *S{ah}i>h}*, ini menunjukkan bahwa koleksi H}adi<s|| yang ada di dalamnya merupakan kumpulan H}adi<s||-H}adi<s|| S{ah}i>h} saja. Berbeda dengan itu, Imam Abu Dawud member nama kitabnya dengan *Sunan*, yang asalnya merupakan bentuk jama' dari *sunnah*. Dari nama ini saja dikandung pengertian bahwa judul kitab tersebut berpatokan pada judul subjek umum, seperti *T{aharah, S{alat, Zakat, Manasik, Puasa*, dan sebagainya; sedangkan yang berkaitan dengan petunjuk dan praktik Nabi dan opini para s}ah}abat, biasanya tidak dicantumkan dalam Sunan tersebut.<sup>104</sup> Oleh sebab itu, kitab-kitab sunan tidak memuat H}adi<s||-H}adi<s|| yang berkaitan dengan masalah moralitas, sejarah, zuhud, dan sebagainya. Inilah karakteristik umum pada kitab-kitab sunan.

Secara metodologis, yang mbedakan kitab Sunan Abu Dawud dengan kitab lainnya adalah bahwa Abu Dawud tidak hanya memuat H}adi<s|| S{ah}i>h} saja -sebagaimana Bukhari dan Muslim-, melainkan juga memasukkan H}adi<s|| hasandan dha'if yang tidak dipakai oleh ulama H}adi<s|| lainnya. Namun apabila H}adi<s|| dha'if itu dicantumkan, dijelaskan pula kelemahan H}adi<s|| tersebut.<sup>105</sup> Sedangkan apabila tidak ada penjelasannya, berarti H}adi<s|| tersebut S{ah}i>h}.

Memang, dalam hal ini Abu Dawud cukup selektif dalam meriwayatkan H}adi<s|| yakni dari 500.000 H}adi<s|| yang ditulisnya, hanya dipilih 4.800 saja yang dimasukkan ke dalam kitabnya sebagaimana yang dikatakan Abu Dawud yang dikutip Abu Syuhbah;<sup>106</sup>

كُتِبَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ص.م. خَمْسَمِائَةَ أَلْفِ حَدِيثٍ , انْتَقَيْتَ مِنْهَا أَرْبَعَةَ أَلْفٍ وَثَمَانِمِائَةَ حَدِيثٍ ضَمَمْتَهَا هَذَا الْكِتَابَ , وَجَمَعْتَ فِيهِ الصَّحِيحَ , وَمَا يَشْبَهُهُ وَيُقَارِبُهُ , وَمَا ذَكَرْتَ فِي كِتَابِي حَدِيثًا اجْمَعَ النَّاسَ عَنْ تَرْكِهِ , وَمَا كَانَ مِنْ حَدِيثٍ فِيهِ وَهْنٌ شَدِيدٌ فَقَدْ بَيَّنْتَهُ , وَمِنْهُمَا لَا يَصِحُّ سِنْدُ 15 وَمَا لَمْ أَذْكَرْ فِيهِ شَيْئًا فَهُوَ صَالِحٌ , وَبَعْضُهَا أَصَحُّ مِنْ بَعْضٍ .  
“Aku telah menulis H}adi<s|| Rasulullah SAW. Sebanyak 500.000. dari sekian itu, aku memilih 4.800 H}adi<s|| yang kemudian ku tulis dalam kitab sunan itu. Dalam kitab itu, ke himpun H}adi<s|| S{ah}i>h}, semi S{ah}i>h} dan yang mendekati S{ah}i>h}. Dan aku tidak akan mencantumkan H}adi<s|| yang ditinggalkan oleh para ulama. H}adi<s|| yang sangat lemah, aku beri penjelasan. Sebagian H}adi<s|| lemah ini sanadnya tidak S{ah}i>h}. Adapun H}adi<s|| yang tidak diberi penjelasan sedikitpun, maka H}adi<s|| tersebut adalah s}ali>h}, dan sebagian lebih S{ah}i>h} dari yang lain”.

<sup>103</sup> Muh}ammad Mus}tafa Azmi, op.cit., h. 154. Abu Syuhbah, op.cit., h. 77.

<sup>104</sup> Ibid.

<sup>105</sup> Abu Syuhbah, op.cit., h. 109. Muh}ammad Mus}tafa Azami, op.cit., h. 155.

<sup>106</sup> Abu Syuhbah, op.cit., h. 109-110.

Secara sistematis, keseluruhan isi kitab Sunan Abu Dawud tersebut adalah sebagai berikut.<sup>107</sup>

No.	Nama Kitab	Jml. Bab
1.	Al-T{aharah	139
2.	Al-S{alat	251
3.	S{alat al-Istisqa’	11
4.	S{alat al-Safar	20
5.	Al-Tat}awwu	27
6.	Syahr Ramad}an	10
7.	Al-Sujud	8
8.	Al-Witr	32
9.	Al-Zakat	47
10.	Al-Luqat}ah	20
11.	Al-Manasik	96
12.	Al-Nikah}	49
13.	Al-T{alaq	50
14.	Al-S{aum	81
15.	Al-Jihad	180
16.	Ijab al-Adahiy	25
17.	Al-Was}aya	25
18.	Al-Fara’id}	18
19.	Al-Kharaj wa al-Imarat al-Fai’u	41
20.	Al-Jana’iz	80

No.	Nama Kitab	Jml. Bab
21.	Al-Aiman wa al-Nuz}ur	25
22.	Al-Buyu’	90
23.	Al-Aqdiyat	31
24.	Al-’Ilm	13
25.	Al-Asyribat	22
26.	Al- At}’imat	45
27.	Al-T{ibb	24
28.	Al-’At}aq	15
29.	Al-H}uruf wa al-Qira’at	39
30.	Al-H}ammam	2
31.	Al-Libas	45
32.	Al-Tarajjul	21
33.	Al-H}atam	8
34.	Al-Fitan	7
35.	Al-Mahdiyyu	12
36.	Al-Malahim	18
37.	Al-H}udud	38
38.	Al-Diyat	28
39.	Al-Sunnat	29
40.	Al-Adab	169

Dari sini dapat diketahui, bahwa dalam komposisi *Kitab Sunan-nya*, Abu Dawud membagi dalam beberapa kitab, dan setiap kitab dibagi menjadi beberapa bab. Jumlah kitab sebanyak 40, dengan jumlah bab sebanyak 1.881 bab.

Dalam uraiannya, Abu Dawud cukup puas dengan satu atau dua H}adi<s|| pada setiap bab. Alasannya, sebagaimana yang dikutip oleh Azami: “Saya tidak menulis/membukukan lebih dari satu atau dua H}adi<s|| dalam setiap bab walaupun masih ditemukan sejumlah H}adi<s|| S{ah}i>h lainnya yang juga berkaitan dengan masalah yang sama. Kalau semua H}adi<s|| diambil sana-sini, maka jumlahnya akan membanyak, dan saya lihat hal itu akan menyulitkan. Satu atau dua akan terasa lebih memudahkan”.<sup>108</sup>

<sup>107</sup> Lihat: Al-Imam al-H}a>fiz Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Suriah: Da>r al-H}adi<s||, 1389 H./1979-1980).

<sup>108</sup> Muh}ammad Mus}t}afa Azami, op.cit., h. 155.

## 2. Imam al-Tirmizji

### A. Biografi Singkat

Nama lengkapnya adalah Al-Imam al-H}adi<s|| Abu 'Isa Muh}ammad ibn 'Isa ibn Surah ibn Musa ibn al-Dohhak al-Sullami al-Tirmizji.<sup>109</sup> Al-Sullami dinisbahkan kepada nama suku di daerah Ghailan, sedangkan al-Tirmizji dinisbahkan kepada “Tirmidz”, nama sebuah kota kuno yang terletak di ujung Balakh yang disebut Jaihun.<sup>110</sup> Ia dilahirkan pada tahun 209 H. (w. 279 H.) di kota Tirmiz. Sejak kecil ia termasuk seorang pecinta ilmu, yang dibuktikan dengan dilakukannya pengembaraan ke berbagai negeri untuk menimba ilmu, khususnya di bidang ilmu H}adi<s||. Dikunjungnya negeri Irak, Hijaz, Khurasan, dan lain-lain, untuk menjumpai ulama-ulama H}adi<s||, seperti *Qutaibah ibn Sa'id, Ishaq ibn Musa, Mah}mud ibn Ghailan, Sa'id ibn Abd al-Rah}ma>n, Muh}ammad ibn Basyar, 'Ali ibn H}ajar, Ah}mad ibn Muni', Muh}ammad ibn al-Musanna, S}ufyan ibn Waki', Muh}ammad ibn Isma'il al-Bukhari.*<sup>111</sup> Selain dari yang telah disebutkan tadi, ia juga mempelajari H}adi<s|| dari Imam Bukhari, Muslim dan Abu Dawud.<sup>112</sup> Para ulama dan ahli H}adi<s|| mengakui, bahwa Imam al-Tirmizji itu terkenal kuat hafalannya, kesalihan, dan ketaqwaannya, amanah dan sangat teliti.<sup>113</sup> Ini merupakan persyaratan mutlak yang harus dimiliki oleh seorang perawi H}adi<s||, sehingga dari kepribadian yang demikian itu, ia termasuk seorang ulama yang disegani pada zamannya, apalagi selain sebagai seorang muhaddits, ia dikenal pula sebagai ahli fiqih yang cukup handal.

Karya-karya al-Tirmizji di antaranya adalah: 1) *Al-Jami' al-Muh}tas}ar min al-Sunan 'an Rasulullah*, 2) *Tawarih*, 3) *Al-'Ilal*, 4) *Al-'Ilal al-Kabir*, 5) *Syama'il*, 6) *Asma' al-S}ah}abah*, 7) *Al-Asma' wa al-Kuna*, 8) *Al-As}ar al-Mawqufah*. Namun karyanya yang paling terkenal adalah *Al-Jami'* atau *Al-Sunan al-Tirmizji*.<sup>114</sup>

Para ulama yang pernah menjadi muridnya dan juga meriwayatkan H}adi<s|| antara lain: *makhul ibn al-Fadhal, Muh}ammad ibn Mah}mud Anbar, Hammad ibn Syakir, Abdu ibn Muh}ammad al-Nasfiyun, al-Hisyam ibn Kulaib al-Syasyi, Ah}mad ibn Yusuf al-Nasafi, Abul Abbas Muh}ammad ibn Mah}bub al-Mah}bubi*, dan lain-lain.<sup>115</sup>

Imam al-Tirmizji meninggal dunia pada malam Senin, 13 Rajab 279 H., pada usia 70 tahun, dalam keadaan *tuna netra*.<sup>116</sup>

### B. Kitab Jami' al-Tirmizji: Karakteristik dan Metode.

---

<sup>109</sup> Muh}ammad Muh}ammad Abu Zahwu, *al-H}adi<s|| wa al-Muh}addis}un*, (Kairo: Da'r al-Fikr al-'Arabi, t.t.), h. 360.

<sup>110</sup> Abu Syuhbah, op.cit., h. 116.

<sup>111</sup> Muh}ammad Muh}ammad Abu Zahwu, loc.cit.

<sup>112</sup> Muh}ammad 'Ajjaj al-Khatib, op.cit., h. 322.

<sup>113</sup> Abu Syuhbah, loc.cit.,

<sup>114</sup> Muh}ammad Mus}t}afa Azami, op.cit., h. 157.

<sup>115</sup> Abu Syuhbah, op.cit., h. 117.

<sup>116</sup> Muh}ammad Muh}ammad Abu Zahwu, op.cit., h. 415; Abu Syuhbah, op.cit., hal 122.

Sebagaimana telah disinggung, karya besar Al-Tirmizji yang cukup monumental adalah *Jami' al-Tirmidzji*, yang banyak dijadikan referensi bagi para ulama sesudahnya, karena tergolong dalam *Kutub al-Sittah*, setelah Bukhar, Muslim dan Abu Dawud. Abu Zahwu menulis, setelah Tirmidzji menyusun kitab *Jami'*-nya, dia memeperlihatkan kepada para ulama dan mereka gembira menerimanya. Dia sendiri mengatakan:

عرضت هذا الكتاب على العلماء الحجاز والعراق , وخرسان قرضوبه واستحسنوه ومن كان في بيته هذا الكتاب فكأنما النبي في بيته يتكلم .

Setelah selesai menyusun, aku tunjukkan kitab itu kepada ulama di Hijaz, Irak, dan Khurasan, mereka menerimanya dengan gembira. Barangsiapa menyimpan kitab ini di rumahnya, maka di rumahnya itu seakan-akan ada Nabi SAW. yang selalu berbicara.

Menurut Azami, tujuan Imam Tirmizji menyusun karyanya itu adalah: *Pertama*, mengumpulkan h}adi<s||-h}adi<s|| Nabi secara sistematis. *Kedua*, mendiskusikan opini hukum dari imam-imam berdasarkan subjek. Oleh sebab itu, beliau mencantumkan hanya h}adi<s||-h}adi<s|| yang memang dicantumkan oleh para ulama terdahulu sebagai dasar keputusan pemikiran hukum mereka. *Ketiga*, mendiskusikan tingkat kualitas h}adi<s| dan jika di sana ditemukan 'Illah (cacat), kelemahan atau kekurangan, beliau akan menguraikannya.<sup>117</sup>

Apabila kitab-kitab sunan hanya memuat materi yang bersubjek umum, sebaliknya kitab jami' merangkum seluruh jenis h}adi<s|, seperti h}adi<s|-h}adi<s| yang berkaitan dengan syiar (hukum internasional), adab (perilaku sosial), tafsir (tafsir al-Qur'an), 'aqidah (keyakinan/keimanan), fitan, ah}ka>m (hukum dengan berbagai jenisnya), al-Asyrath wa al-Mana>qib (Biografi Nabi dan s}ah}abat tertentu).<sup>118</sup> Oleh karena karya al-Tirmizji itu mencakup semua bab di atas, maka ia disebut dengan Jami' al-Tirmizji. Penyusunan kitab itu diselesaikan pada 10 Zulhijjah 270 H.

Melihat materinya, secara metodologis, kitab Jami' al-Tirmizji ini tidak hanya mencantumkan h}adi<s| s{ah}i>h} saja, melainkan juga meriwayatkan h}adi<s| h}asan,<sup>119</sup> d}a'if,<sup>120</sup> gharib,<sup>121</sup> dan mu'allal, dengan menerangkan

<sup>117</sup> Muh}ammad Mus}t}afa Azami, loc.cit.

<sup>118</sup> Ibid.

<sup>119</sup> H}adits H}asan ialah h}adi<s| yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang yang adil tetapi kurang sedikit dabith, tidak terdapat di dalamnya suatu kejanggalan dan juga tidak terdapat cacat. Kemudian h}adi<s| h}asan berada di antara h}adi<s| s}ah}ih dan dha'if. Lihat: Abbas Bayumi 'Ajillani, *Dirasa>t fi al-h}adi<s| al-Nabawi*, (Iskandariyah: Muassasah Syabab al-Jami'ah, 1986), h. 36; Mah}mud 'Aziz, dan Mah}mud Yunus, *Ilmu Musthalah al-H}adi<s|*, (Jakarta: Jaya Murni, 1958), h. 27.

<sup>120</sup> H}adi<s| d}a'if menempati urutan ketiga dari segi kualitasnya, karena padanya tidak terdapat ciri-ciri yang dimiliki oleh h}adi<s| s}ah}ih, dan h}asan. Cirinya: perawi-perawi bukan orang yang dipandang 'adil, terkenal dusta, atau tidak terang keadaannya dan tidak pula banyak jalan riwayat itu, atau terdapat illat dan syuzuz, cacat dan keganjilan, Muhammad 'Ijaj al-Khatib, op.cit. hl. 337.

kelemahannya. Sebagaimana dikatakan oleh al-H}a>fiz} Ibn Rajab dalam Syarah} ‘Ilal ‘ala Tirmiz}i, yang dikutip Abu Zahwu:<sup>122</sup>

وقد اعترض على الترمذى بأنه فى غالب الابواب يبدأ بالاحاديث الغريبة الاسناد غالباً. وليس ذلك بعيب لانه رحمة الله يبين مافيهها من العلل ثم يبين الصحيح فى الاسناد.

Bahkan menurut S{ubh}i al-S{alah}, kitab Jami’ al-Tirmiz}i ini merupakan induk rujukan mengenai h}adi<s|| h}asan. Dialah orang yang pertama yang diketahui telah membagi h}adi<s|| ke dalam s{ah}i>h}, h}asan, dan d}a’if.<sup>123</sup>

Selain itu, al-Tarmiz}i juga tidak meriwayatkan h}adi<s|| kecuali yang diamalkan oleh ahli fiqh. Metode ini merupakan syarat yang longgar, sehingga oleh karenanya, dia meriwayatkan h}adi<s||, baik yang s{ah}i>h} ataupun yang tidak s{ah}i>h}, dengan disertai penjelasannya sesuai dengan derajat h}adi<s||nya. Begitu pula dengan h}adi<s| d}a’if dan munkar yang terdapat dalam kitab ini, pada umumnya berupa fad}a>’il al-a’mal (anjuran melakukan kebajikan). Persyaratan bagi h}adi<s| semacam ini lebih longgar dibanding dengan persyaratan bagi h}adi<s| tentang h}alal dan h}aram.<sup>124</sup>

Adapun komposisi isi kitab *Jami’ al-Tirmiz}i* adalah sebagai berikut:<sup>125</sup>

No.	Nama Kitab	Jml. Bab
1.	Al-T{aharah	112
2.	Mawa>qit al-S{alat	213
3.	Al-Witr	21
4.	Al-Jumu’at	80
5.	Al-Zaka>t	38
6.	Al-S}aum	82
7.	Al-H}ajj	116
8.	Al-Jana>iz	76
9.	Al-Nika>h}	44
10.	Al-Rad}a>	19
11.	Al-T{ala>q wa al-Li’a>n	23
12.	Al-Buyu>’	76
13.	Al-Ah}ka>m	42
14.	Al-Diya>t	22

No.	Nama Kitab	Jml. Bab
24.	Al-Asyribat	21
25.	Al-Birr wa al-S{ilat}	87
26.	Al-T{ibb	25
27.	Al-Fara>’id}	23
28.	Al-Was}a>ya>	7
29.	Al-Wala> wa al-Hibat}	7
30.	Al-Qadar	19
31.	Al-Fitan	79
32.	Al-Ru’ya>	10
33.	Al-Syaha>dat	4
34.	Al-Zuhd	65
35.	S{ifat al-Qiya>mat	60
36.	S{ifat al-Jannat	27
37.	S{ifat al-Jahannam	13

<sup>121</sup> Yang dimaksud h}adi<s| di mana seseorang menyendiri dengan periwayatannya, di tempat manapun ketersendirian itu terjadi. S{ubh}i al-S{alah}, ‘*Ulum al-H}adi<s| wa musthalahuhi*, trans. Tim Pustaka (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, h. 199).

<sup>122</sup> Muh}ammad Muh}ammad Abu Zahwu, op.cit., h. 316.

<sup>123</sup> S{ubh}i al-S{alah}, op.cit., h. 143.

<sup>124</sup> Lihat: Abu Syuhbah, op.cit., h. 123.

<sup>125</sup> Lihat: Abi ‘Isa Muh}ammad ibn ‘Isa ibn Surah, *Al-Ja>mi’ al-S}ah}i>h} wa huwa Sunan al-Tirmiz}i*, ditah}qiq oleh Muh}ammad Fu’ad ‘Abd al-Ba>qi>, (Kairo: Maktabat wa Mat}ba’at Mus}t}afa al-Babi, al Halabi, t.t.).

No.	Nama Kitab	Jml. Bab
15.	Al-H}udu>d	30
16.	Al-S{aid	19
17.	Al-Ad}a>hiy	22
18.	Al-Nuz}ur wa al-Aima>n	20
19.	Al-Sair	48
20.	Fad}a>'il al-Jiha>d	26
21.	Al-Jiha>d	40
22.	Al-Liba>s	45
23.	Al-At}imat	48

No.	Nama Kitab	Jml. Bab
38.	Al-Ima>n	18
39.	Al-'Ilm	19
40.	Al-Isti'da>n wa al-Ada>b	43
41.	S{awa>b al-Qur'a>n	25
42.	Al-Qur'a>n	11
43.	Tafsi>r al-Qur'a>n	-
44.	Al-Da'awa>t	132
45.	Al-Mana>qib	74
46.	Al-Adab	72

Dari sini terlihat, bahwa al-Tirmizji telah mengklasifikasikan kitab Ja>mi'nya ke dalam 46 kitab, yang terbagi lagi menjadi 2.151 bab.

Adapun dalam teknik penyusunannya, al-Tirmizji mencantumkan judul di setiap awal bab, kemudian mencantumkan satu atau dua h}adi<s| yang dapat mencerminkan dan mencakup isi judulnya. Setelah itu, ia mengemukakan opini pribadi tentang kualitas h}adi<s| -apakah ia s}ah}i>h}, h}asan, atau d}a'if. Selain itu ia juga mencantumkan opini-opini para ulama, ahli ukum dan imam sebelumnya yang berkaitan dengan pelbagai masalah. Lebih dari itu, juga ditunjukkan, jika masih ada, h}adi<s|-h}adi<s| yang diriwayatkan oleh para s}ah}abat lainnya yang berkenaan dengan masalah yang sama.

Keistimewaan kitab Ja>mi' al-Tirmizji ini, menurut Majduddin ibn Asir, seperti yang dikutip oleh Abu Syuhbah, bahwa "Kitab s}ah}i>h} Tirmizji ini merupakan kitab yang baik, banyak faedahnya, bagus sistematikanya dan sedikit pengulangan isinya. Di dalamnya banyak keterangan penting yang tidak ditemukan pada kitab lain, seperti pembahasan mengenai maz}hab-maz}hab, cara beristidlal, dan penjelasan tentang h}adi<s| s}ah}i<h}, h}asan, dan gharib. Juga pembahasan mengenai Jarh dan ta'dil, dan di akhir kitab Ja>mi' itu dilengkapi dengan kitab al-'Ilal.<sup>126</sup>

Selain itu, juga memiliki keistimewaan adanya h}adi<s| s}ula>s}i yakni h}adi<s| yang hanya terdiri dari 3 orang perawi sejak dari Rasulullah SAW. sampai Imam al-Tirmizji, misalnya h}adi<s| sebagai berikut:

حدثنا إسماعيل بن موسى قال حدثنا عمر بن شاکر عن انس بن مالك رضي الله تعالى عنه قال : قال رسول الله صلعم يأتي على الناس زمان الصابر منهم على دينه كالقايض على الحجر (رواه الترمذی)

Isma'il ibn Mu>sa> menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar ibn Sya>kir menceritakan kepada kami, dari Anas ibn Ma>lik r.a., ia berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: "Akan datang kepada umat manusia, di suatu masa, orang yang sabar melaksanakan agamanya laksana menggenggam bara api". (H.R. al-Tirmizji).

<sup>126</sup> Abu Syuhbah, op.cit., h. 124.

Walau demikian, karya al-Tirmizî ini pun tidak luput dari kritikan. Salah satu kritikan terhadap Tirmizî, antara lain karena dia meriwayatkan *h}adi<s|* dari al-Mas}lu>b dan al-Kilbi. Padahal kedua orang itu “tertuduh” telah membuat *h}adi<s|* palsu. Inilah sebabnya mengapa kedudukan Ja>mi’ al-Tirmizî berada pada urutan setelah Abu Dawud dan Nasa’i.<sup>127</sup> Selain itu, Abu Syuhbah mencatat, bahwa Ibn al-Jauzi, Ibn Taimiyah beserta muridnya, Al-Z{ahabi, mengkritik beberapa *h}adi<s|* yang diriwayatkan oleh Al-Tirmizî yang disebutnya *h}adi<s| maud}u’* (palsu), meskipun kemudian dibantah oleh Jalal al-Din al-Suyut}i.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Abu Syuhbah, *op.cit.*, h. 123. Cf. Abu Zahwu, *op.cit.*, h. 417.

<sup>128</sup> *Ibid*, h. 125

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Bayumi ‘Ajillani, *Dirasa>t fi al-h}adi<s/ al-Nabawi*, Iskandariyah: Muassasah Syabab al-Jami’ah, 1986.
- Abi ‘Isa Muh}ammad ibn ‘Isa ibn Surah, *Al-Ja>mi’ al-S}ah}i>h} wa huwa Sunan al-Tirmiz/i*, ditah}qiq oleh Muh}ammad Fu’ad ‘Abd al-Ba>qi>, Kairo: Maktabat wa Mat}ba’at Mus}t}afa al-Babi, al Halabi, t.t.
- Ah}mad Husnan, *Kajian H}adi<s// Metode Takhrij*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993.
- Ahmad ibn Hambal, *Musnad al-Imam Ah}mad ibn Hambal*, Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyah, 1993, Cet. I, Jilid I.
- Al-H}a>fiz Abu ‘Abdullah Muh}ammad ibn Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah*, Tahqiq Muh}ammad Fuad Abd al-Ba>qi, Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Alamiyah, 1992.
- Al-Hamidi, *Al-Musnad Muqwadimah* Juz I. Madinah al-Munawarah: Al-Maktabah, al-Munawarah: almaktabah al- Salafiyah t.t.
- Al-Imam al-H}a>fiz Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Suriah: Da>r al-H}adi<s//, 1389 H./1979-1980.
- Al-Nasa’i, *Sunan al-Nasa’i al-Mujtaba*, Jilid I, Mesir: Mus}t}afa al-Babi al-Halabi, 1964.
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf, *S}ah}i>h} Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Kairo: Al-Matba’ah al-Mishriyah, 1986.
- al-Sindi, *Hasiyah al-Imam al-Sindi*, Muqaddimah, Beirut: Da>r al-Ma’rifah, 1991.
- Al-Sya’rani, *Al-Thabaqat al-Kubra al-Musammata bi Lawaqikh al-Anwar fi Thabaqat al-Akhyar*, Beirut: Da>r al-Fikr, t.t., Juz I.
- Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam*, London: Stacey International, 1989.
- Faruq Hamadah, *Muqadimah al-Yaum wa al-Lailah*, Beirut: Da>r al-Ma’rifah, 1990.
- M. Syuhudi Isma’il, *Kaidah KeS}ah}i>h}an Sanad H}adi<s//*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Muh}ammad ‘Ajaj al-Khatib, *Us}ul al-H}adi<s//, Ulu>muwu wa Mus}t}alahuhu*, Beirut: Da>r al-Fikr, 1989.
- Muh}ammad Muh}ammad Abu Syuhbah, *Fi rihab al-Sunnah al-Kutub al-Shahah al-Sittah*, Kairo: Al-Ja>mi’ al-Azhar, 1399 H..
- S{ubh}i al-S}aleh}, *‘Ulum al-H}adi<s/ wa musthalahuhi*, trans. Tim Pustaka Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Harun Nasution (Ed), *Ensklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Hasbi ash-shiddieqy, *Pengantar Ilmu H}adi<s//*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ibn al-Asir, *Ja>mi’ al-Us}ul*, Beirut: Da>r al-Ma’rifat, t.t.), Juz I, hal. 195. Juga lihat: Al-S{uyuti, *Husnu al-Muhadharat*, Juz I.
- Ibn H}ajar, *al-Sunan al-Sugrah*, Muqaddimah, Beirut: Da>r al-Ma’rifat, t.t.
- Ibn S{alah}, op.cit., hal.9 TM. H}asbi al-S{iddieqiy, *Ilmu H}adi<s//*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

- Ibnu H}ajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 10. India: majlis Da;irat al-Ma'a>rif al-Nidzamiyyah, 1325 H.
- Ibun H}ajar al-Asqalqani, *Hadyu al-sari*, Beirut: Da>r al-Ma'rifah, t.t.
- Imam Bukhari, *Al-Ja>mi' al-S{ah}i>h*, Beirut: Da>r al-Fikr, t.t.
- Jalal al-Din al-S{{uyuti, *al-Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, Beirut: Da>r Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyah, Jilid II.
- Lajnah Tahqiq al-Kitab, *al-Imam al-Nasa'i*, dalam Jalal al-Din al-S{{uyuti, *Zahru al-Raba 'ala al-Mujtaba*, Juz I, Mesir: Mus}t}afa al-Babi al-Halabi, 1964.
- Mah}mud 'Aziz, dan Mah}mud Yunus, *Ilmu Musthalah al-H}adi<s/*, Jakarta: Jaya Murni, 1958.
- Malik ibn Anas, Takhqiq Basyar Awad Ma'ruf, dan Mahmud Muh}ammad Khalil, *al-Muwaththa' li Imam Da>r al-Hijrah Malik ibn Anas*, riwayat Abi Mush'ab al-Zuhry al-Madaniy, Beirut: Mu'assasah al\_risalah, 1992, Juz I.
- Mana' al-Qathan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Manshurat al-'Ashr al-H}adi<s||, t.t.
- Muh}ammad Abu Zahrah, *Ibn Hambal Hayatuha wa 'Ashruh – Ara'uh wa Fiqhuh*, Kairo: Da>r al-Fikr al-Arabi, t.t.
- Muh}ammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*, Mesir: Da>r al-Fikr al-Arabi, t.t, Juz II.
- Muh}ammad Fuad al Ba>qi, *Kata Pengantar dalam Sunan Ibnu Majah*, jilid II, Beirut: Da>r al-Kutub al-'Alamiyah, 1954.
- Muh}ammad Muh}ammad Abu Syuhbah, *Fi rihab al-Sunnah al-Kitab al-Shihah al-Sittah*, Kairo: al-Buhus al-Islamiyah, 1969.
- Muh}ammad Muh}ammad Abu Zahwu, *al-H}adi<s// wa al-Muh}addis/un*, Kairo: Da>r al-Fikr al-'Arabi, t.t.
- Muh}ammad Mus}t}afa Azami, *Metodologi Kritik H}adi<s//*, trans. Drs. A. Yamin, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Muh}ammad Mus}t}afa Azami, *Studies in Hadith Methodology an Literature*, trans. A. Yamin Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Muhmmad 'Ajaj al-Khatib, *Us{ul al-H}adi<s||*, 'Ulu>muhu wa Mus}t}alahuhu, Beirut: Da>r al-Fikr, 1989.
- Muslim, *Al-Ja>mi' al-S{ah}i>h*, Juz I Beirut: Da>r al-Kutub Ilmiyyah, 1992.
- Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-H}adi<s//*, Damaskus: Da>r al-Fikr, 1994.
- S{ubh}i al-S{ali>h}, *'Ulum al-H}adi<s// wa Musthalahuhu*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993. Cet. I.
- TM. H}asbi al-S{id}dieqiy, *Pokok-pokok Ilmu Diroyah H}adi<s//*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.